

**PROGRAM *MUMĀRAH* SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN
KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI DI PONDOK
PESANTRENAR-RAUDLATUL ILMIYAH
KERTOSONO NGANJUK**

SKRIPSI



Oleh:

MUALIF HILMI HUSAIN

NIM 201200341

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**PROGRAM *MUMĀRAṢAH* SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN
KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AR-RAUDLATUL ILMIAH
KERTOSONO NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

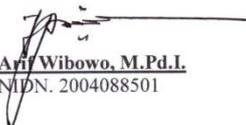
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mualif Hilmi Husain
Nim : 201200341
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
No. Telp/HP : 089664688588
Judul Penelitian : Program *Mumarosah* Sebagai Upaya Meningkatkan
Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren
Ar-Roudlotul Ilmiah Kertosono Nganjuk

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Tanggal, 13 Juni 2024

Pembimbing


Arif Wibowo, M.Pd.I.
NIDN. 2004088501

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Mualif Hilmi Husain
Nim : 201200341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Program *Mumārasah* Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono Nganjuk

telah diperiksa pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Oktober 2024

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mah. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807031999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji II : Arif Wibowo M.Pd.I.

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mualif Hilmi Husain

Nim : 201200341

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Program *Mumarosah* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan
Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiah
Kertosono Nganjuk

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengamb-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Juni 2024
Yang membuat pernyataan



Mualif Hilmi Husain
NIM 201200341

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muallif Hilmi Husain

Nim : 201200341

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Program *Mumārasah* Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemampuan
Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah
Kertosono Nganjuk

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 22 Oktober 2024
Penulis



Muallif Hilmi Husain

ABSTRAK

Husain, Mualif Hilmi. 2024. *Program Mumārasah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono Nganjuk.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Arif Wibowo, M.Pd.I.

Kata Kunci : *Public Speaking, mumārasah, Pondok Pesantren.*

Santri merupakan individu yang selalu diharapkan masyarakat dalam menyumbang kontribusi pemikiran, terutama dalam ranah agama, serta dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, santri dianggap memiliki pemahaman ilmu yang lebih mendalam sehingga masyarakat berharap para santri mengamalkan ilmunya tersebut kepada masyarakat sekitar. Tentu saja, hal ini merupakan suatu tantangan bagi para santri untuk mempersiapkan diri secara mental serta kemampuan *public speaking* mereka sehingga mampu memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat, terutama dalam ranah spiritual keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis 1) Mengetahui pelaksanaan program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. 2) Mengetahui implikasi program *mumārasah* dalam menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dimana analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga semua data diolah secara menyeluruh, mencakup Data *collection* (pengumpulan data), data *condensation* (kondensasi data), data *display* penyajian data, *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

Hasil analisis dari penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Pada tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program *mumārasah* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono mengandung berbagai aspek penting dari indikator *public speaking* seperti *ethos, pathos, logos*. 2) Program *mumārasah* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri dari berbagai aspek indikator *ethos, pathos, dan logos* yang pada awalnya kurang dikuasai oleh santri seperti kepercayaan diri, kecerdasan, menarik empati *mustami'in*, dan menyusun materi yang mengandung argumen, rasional serta wacana.

ABSTRACT

Husain, Muallif Hilmi. 2024. Mumārasah Program as an Effort to Foster Santri's Public Speaking Skills at Ar-Raudlatul Ilmiyah Islamic Boarding School in Kertosono Nganjuk. **Thesis.** Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training Sciences, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor Arif Wibowo, M.Pd.I.

Keywords: Public Speaking, Mumārasah, Islamic Boarding School.

Santri are individuals who are always expected by the community to contribute thoughts, especially in the realm of religion, and in dealing with various problems that arise in society. In the view of the community, santri are considered to have a deeper understanding of science so that the community hopes that santri will practice their knowledge to the surrounding community. Of course, this is a challenge for santri to prepare themselves mentally and their public speaking skills so that they are able to make a good contribution to society, especially in the realm of religious spirituality.

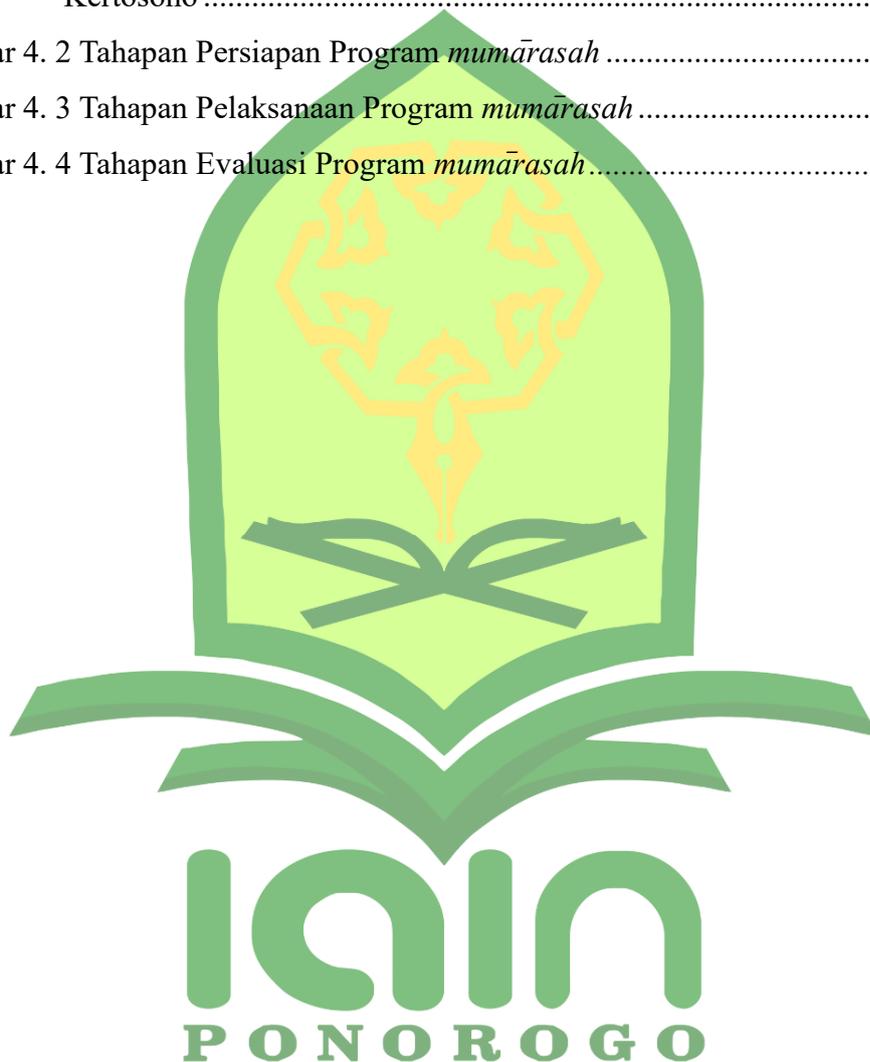
This research aims to know and analyze 1) Knowing the implementation of the mumārasah program at Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono Islamic boarding school. 2) Knowing the implications of the mumārasah program in fostering students' public speaking skills at Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono Islamic boarding school.

This research method uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses Miles and Huberman where qualitative data analysis is carried out interactively and continuously until all data is thoroughly processed, including data collection, data condensation, data display, conclusion: drawing/verification.

The results of the analysis of this study found that: 1) In the stages of preparation, implementation, and evaluation in the mumārasah program at the Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono Islamic Boarding School contain various important aspects of public speaking indicators such as ethos, pathos, logos. 2) The mumārasah program at Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono Islamic Boarding School has proven to be effective in fostering students' public speaking skills from various aspects of ethos, pathos, and logos indicators that were initially less mastered by students such as self-confidence, intelligence, attracting mustami'in empathy, and compiling material that contains arguments, rationale, and discourse.

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Pikir..... | 41 |
| Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif | 50 |
| Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono | 60 |
| Gambar 4. 2 Tahapan Persiapan Program <i>mumārasah</i> | 67 |
| Gambar 4. 3 Tahapan Pelaksanaan Program <i>mumārasah</i> | 71 |
| Gambar 4. 4 Tahapan Evaluasi Program <i>mumārasah</i> | 73 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1: Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi..... | 105 |
| Lampiran 2: Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi..... | 107 |
| Lampiran 3: Surat Izin Penelitian..... | 131 |
| Lampiran 4: Surat Telah Melakukan Penelitian..... | 132 |
| Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup..... | 133 |



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988 sebagai berikut.¹

I. Konsonan Tunggal

| No | Arab | Indonesia | No | Arab | Indonesia |
|----|------|--------------------|----|------|-----------|
| 1 | ا | Tidak dilambangkan | 16 | ط | t |
| 2 | ب | B | 17 | ظ | z |
| 3 | ت | T | 18 | ع | ‘ |
| 4 | ث | s | 19 | غ | g |
| 5 | ج | J | 20 | ف | f |
| 6 | ح | h | 21 | ق | q |
| 7 | خ | Kh | 22 | ك | k |
| 8 | د | D | 23 | ل | l |
| 9 | ذ | Ž | 24 | م | m |
| 10 | ر | R | 25 | ن | n |
| 11 | ز | Z | 26 | و | w |
| 12 | س | S | 27 | هـ | h |
| 13 | ش | Sy | 28 | ء | ‘ |
| 14 | ص | ş | 29 | ي | y |
| 15 | ض | ḍ | | | |

¹ Modul Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Evaluasi, dan Peneliiian Pengembangan. IAIN Ponorogo, 2023. 126.

II. Huruf Ganda

Huruf ganda ditandai dengan tasydid, ditulis rangkap.

| Contoh | Dibaca Latin |
|-----------|-----------------|
| إِنَّهُمْ | <i>innahum</i> |
| رَبُّكُمْ | <i>rabbukum</i> |

III. Ta Marbutah di Akhir Kata

1. Apabila sukun, ditulis h, kecuali kaimat Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

| Contoh | Dibaca Latin |
|--------------|--------------------|
| آلْقَارِعَةُ | <i>al-qaari'ah</i> |
| مُمَدَّدَةٌ | <i>mumaddadah</i> |

2. Apabila dihidupkan, ditulis 't'. Contoh:

| Contoh | Dibaca Latin |
|----------------------|--------------------------|
| حَمَالَةُ الْخَطَبِ | <i>hammalatal hatab</i> |
| هُمَزَاتِلُ لُمَازَه | <i>humazatil lumazah</i> |

IV. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis a, harakat kasrah ditulis i, dan harakat dammah ditulis u.

| | | |
|--------|---|-----------------|
| Fathah | a | أَحَدٌ = ahada |
| Kasrah | i | مَلِكٍ = maliki |
| Dammah | u | كَسْبٌ = kasabu |

V. Vokal Panjang

Vokal “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”.

| | | |
|-----|---|------------------|
| آ | Ā | قَالَ = qāla |
| إِي | Ī | قِيلَ = qīla |
| أُو | Ū | يَقُولُ = yaqūlu |

VI. Diftong

| | | |
|-------|----|------------------|
| أُو | au | خَوْفٍ = khaufin |
| أَيُّ | Ai | خَيْرٍ = khaira |

VII. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital disesuaikan seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Contoh:

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn / الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara formal maupun non-formal, dengan tujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian sepanjang hidup. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk merangsang pertumbuhan seluruh dimensi kepribadian setiap individu.² Oleh karena itu, peran pendidikan sangat vital dalam kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan tidak hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual semata, melainkan juga melibatkan pengembangan seluruh sisi kepribadian, termasuk pengembangan kepribadian dalam kemampuan berkomunikasi bagi setiap individu.

Menurut Hilbram Dunar *public speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di depan umum dengan benar sehingga pesan dapat dengan jelas tersampaikan dan tujuan bisa langsung didapatkan.³ Sedangkan menurut Jason S. Wrenc menjelaskan bahwa *public speaking* adalah proses dari perancangan dan pengiriman sebuah pesan kepada audien. *Public speaking* yang efektif adalah melibatkan diri dengan pemahaman audien dan tujuan pembicaraan,

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53-54.

³ Hilbram Dunar, *My Public Speaking* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 6.

memilih topik dasar sesuai dengan latar belakang audien serta mengirimkan pesan dengan terampil.⁴

Widayanto Bintang dalam Gunaidi menyebutkan bahwasanya tujuan dari *public speaking* yaitu untuk memengaruhi, mengubah pendapat, mengajar, mendidik, menyampaikan penjelasan serta informasi kepada khalayak umum.⁵ Sedangkan menurut Anna Gustiana Zainal dalam bukunya, tujuan *public speaking* yaitu menyampaikan informasi, memengaruhi, menyampaikan pendapat, memotivasi, dan menghibur didepan banyak orang.⁶ *Public speaking* sangat penting bagi setiap individu manusia bahkan sejak kecil. Misalnya ketika baru masuk dunia pendidikan jenjang sekolah dasar pasti saat awal masuk kelas setiap siswa diminta untuk memperkenalkan diri atau bercerita tentang hal yang berkesan dalam hidup, yang mana hal tersebut merupakan salah satu bagian kecil dari *public speaking*.

Menurut Aristoteles dalam teori retorikanya mengatakan bahwasanya seorang dianggap menguasai *public speaking* dengan baik apabila menguasai tiga hal yaitu, *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* mencakup karakter, kecerdasan, dan niat baik pembicara yang tercermin dalam persiapannya saat menyampaikan pidatonya. *Pathos* berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar (bukti emosional), dimana Aristoteles berpendapat bahwa pendengar

⁴ Jason S. Wrence, *Public Speaking Practice and Ethics* (New York: Unnamed Publisher, 2012), 8.

⁵ Widayanto Bintang, *Powerful Public Speaking* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 7.

⁶ Anna Gustiana Zainal, *Public Speaking (Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum)* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 9.

menjadi lebih hidup ketika emosi mereka tergugah, perasaan bahagia, sedih, atau senang dapat mempengaruhi penilaian mereka secara berbeda. Yang terakhir yaitu *logos*, merupakan bukti-bukti logis yang dibawakan oleh pembicara melalui argumen, rasionalisasi, dan wacana.⁷

Santri merupakan individu yang selalu diharapkan masyarakat dalam menyumbang kontribusi pemikiran, terutama dalam ranah agama, serta dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Dalam pandangan masyarakat, santri dianggap memiliki pemahaman ilmu yang lebih mendalam sehingga masyarakat berharap para santri mengamalkan ilmunya tersebut kepada masyarakat sekitar. Oleh karena itu peran serta santri sangat dinantikan, baik dalam fungsi sebagai imam shalat maupun sebagai penceramah dalam berbagai kegiatan keagamaan. Tentu saja, hal ini merupakan suatu tantangan bagi para santri untuk mempersiapkan diri secara mental serta kemampuan *public speaking* mereka sehingga mampu memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat, terutama dalam ranah spiritual keagamaan.

Namun realitanya dimasyarakat para santri ketika ditunjuk untuk mengisi kultum maupun khatib kebanyakan menolak tawaran tersebut. Termasuk santri yang sudah memiliki ilmu keagamaan yang mumpuni untuk mengisi kultum namun masih belum menguasai tentang bagaimana cara berbicara di depan umum

⁷ Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 23.

dengan baik dan benar dalam menyampaikan dakwah agama islam. Padahal dalam pandangan masyarakat santri dianggap memiliki ilmu keagamaan yang baik sehingga dengan pandangan tersebut, masyarakat menginginkan agar para santri dapat menyalurkan ilmunya melalui kultum maupun khutbah jum'at. Untuk mempersiapkan dan melatih cara berbicara didepan umum, salah satu program yang penting dan dibutuhkan oleh santri pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah adalah melalui program *mumārasah*. Program *mumārasah* yang diadakan ini dapat melatih dan menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri khususnya di Pondok Pesantren Ar-Roudloul Ilmiah Kertosono.⁸

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang mengungkap lebih dalam program *mumārasah* yang dapat menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. Sehingga berangkat dari hal tersebut, penulis mengambil judul penelitian berikut, **“Program *mumārasah* Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono Nganjuk.”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bagaimana upaya menumbuhkan *Public Speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono melalui program *mumārasah*.

⁸ Wawancara Dengan Ustadz Anwar Dahlan (Ketua Mumarosah) Pada 30 Desember 2023.

Sehingga melahirkan Santri yang mampu tampil ditengah masyarakat dengan percaya diri untuk berdakwah dan penerus estafet syiar agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono?
2. Bagaimana implikasi program *mumārasah* dalam menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono.
2. Untuk mengetahui implikasi program *mumārasah* dalam menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Sebagai suatu pengamalan terhadap ilmu pengetahuan dalam menumbuhkan kemampuan *Public Speaking* santri di pondok pesantren, supaya pemuda islam khususnya kalangan santri dapat berkontribusi dalam melanjutkan *risalah islamiyyah* di masyarakat.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta sebagai satu pijakan awal untuk penelitian.

b. Bagi Lembaga Pendidikan (Pondok Pesantren)

Sebagai sumbangan pikiran untuk menambah referensi perpustakaan kualitas pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah dan mengenalkan salah satu program unggulan pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono yakni *mumārasah* kepada masyarakat dalam upaya menumbuhkan kemampuan *Public Speaking* santri.

c. Bagi Pembaca

Untuk menambah wawasan kepada pembaca khususnya kepada para orang tua sehingga orang tua lebih teliti dalam memilih suatu lembaga pendidikan islam yang bisa berkontribusi besar kepada masyarakat, khususnya lembaga pendidikan islam yang bisa menumbuhkan kemampuan *Public Speaking* terhadap peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam pembahasannya, maka peneliti di sini akan menyusun sistematika pembahasan menjadi tiga bab. Masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I. Berisi tentang pendahuluan, yang digunakan sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi, mencerminkan gambaran umum dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada Bab ini memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab II. Berisi tentang kajian pustaka dan telaah penelitian terdahulu. Kajian pustaka dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari teori-teori sebagai alat analisis dalam penelitian. Sedangkan telaah penelitian terdahulu dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahan tolak ukur perbandingan dan untuk membantu peneliti dalam menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Bab III. Metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Yang berisikan gambaran tentang bagaimana data dan penelitian dilakukan.

Bab IV. Hasil dan pembahasan, dalam hal ini berisi tentang gambaran latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan secara rinci terkait temuan yang sudah didapat di lapangan mengenai program *mumàrasah* sebagai upaya menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono serta kaitannya dengan teori yang ada.

Bab V. Berisi penutup, merupakan Bab terakhir dari urutan pembahasan dari Bab I hingga Bab IV ini berfokus pada kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan jawaban terhadap rumusan masalah atau pencapaian tujuan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Public Speaking

a. Pengertian *Public Speaking*

Menurut Hilbram Dunar *Public Speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berbicara di hadapan publik dengan tepat sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tujuan komunikasi tercapai.⁹ *Public speaking* bukan hanya terbatas pada situasi berbicara di depan banyak orang, tetapi juga mencakup komunikasi tatap muka di mana individu harus menunjukkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, kemampuan *public speaking* juga memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat berinteraksi dengan guru atau dalam pertemuan komunitas di mana individu perlu mampu menyampaikan ide atau pesan mereka dengan jelas.

Widayanto Bintang dalam Gunaidi menyebutkan bahwasanya tujuan dari *public speaking* yaitu untuk memengaruhi, mengubah pendapat, mengajar, mendidik, menyampaikan penjelasan serta informasi kepada khalayak umum.¹⁰ Sedangkan menurut Anna Gustiana Zainal dalam bukunya, tujuan *public speaking* yaitu menyampaikan informasi, memengaruhi, menyampaikan

⁹ Hilbram Dunar, *My Public Speaking* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 6.

¹⁰ Widayanto Bintang, *Powerful Public Speaking* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 7.

pendapat, memotivasi, dan menghibur didepan banyak orang.¹¹ *Public speaking* sangat penting bagi setiap individu manusia bahkan sejak kecil. Misalnya ketika baru masuk dunia pendidikan jenjang sekolah dasar pasti saat awal masuk kelas setiap siswa diminta untuk memperkenalkan diri atau bercerita tentang hal yang berkesan dalam hidup, yang mana hal tersebut merupakan salah satu bagian kecil dari *public speaking*.

Public speaking adalah suatu seni yang menggabungkan seluruh pengetahuan dan kemampuan yang ada dalam diri individu. Bersedia untuk berbicara di hadapan khalayak umum berarti siap untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang dengan berbagai latar belakang. Praktik *public speaking* mengharuskan seseorang untuk terus berlatih dalam berbicara dan terus mengembangkan pengetahuannya tentang berbagai hal. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan membaca secara intensif, terutama topik-topik yang relevan dengan acara yang akan dipandu. Selain itu, ini juga mengharuskan individu untuk memahami dan mempelajari berbagai budaya, terlibat dalam berbagai komunitas manusia, serta aktif berpartisipasi dalam kelompok-kelompok komunitas dan mengadopsi norma-norma komunikasi yang berlaku.¹²

¹¹ Anna Gustina Zainal, *Public Speaking (Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum)* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), 9.

¹² Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 15.

Public speaking adalah bentuk komunikasi atau ilmu retorika yang telah eksis sepanjang perkembangan manusia. Bahasa dan komunikasi ini muncul ketika individu menyampaikan dan mengungkapkan pemikiran mereka kepada orang lain. Retorika mencakup seni berbicara dengan baik dan efektif yang digunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Seni berbicara ini tidak sekadar berarti berbicara lancar tanpa substansi atau gagasan yang jelas, tetapi merupakan kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara ringkas, jelas, padat, dan mampu memberikan kesan yang kuat.

Dalam disiplin ilmu komunikasi, *public speaking* dapat dijelaskan sebagai keterampilan dan seni berbicara di hadapan khalayak luas yang mengharuskan kefasihan berbicara, pengendalian emosi, seleksi kata dan intonasi yang tepat, kemampuan mengatur suasana, dan pemahaman mendalam terhadap materi yang akan dibawakan.¹³

Public speaking adalah sebagian dari keterampilan berkomunikasi. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya dapat dianggap sebagai bentuk *public speaking*, meskipun dalam konteks yang lebih terbatas dan seringkali tidak disadari secara eksplisit. Keahlian berkomunikasi

¹³ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Berbicara di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13-14.

dengan baik sebenarnya membawa banyak manfaat. Inti dari *public speaking* adalah kemampuan berbicara, baik itu dalam situasi yang melibatkan beberapa orang atau dalam skala yang lebih luas. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan berbicara dan penampilan ketika berbicara di depan orang lain adalah bagian integral dari *public speaking*. Kemampuan berbicara yang baik dapat menjadi aset berharga yang mendukung seseorang di masa depan serta membantu dalam berbagai situasi.¹⁴

Secara keseluruhan, *public speaking* adalah bagian dari bidang studi komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok. Dalam konteks sejarah, awal mula proses komunikasi sederhana, dimulai dengan ide-ide abstrak atau pemikiran dalam pikiran seseorang yang digunakan untuk mencari data atau menyampaikan informasi. Kemudian, ide-ide ini dikemas menjadi pesan yang dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan berbagai jenis kode komunikasi seperti visual, tulisan, atau kode tertulis. Kode-kode ini memungkinkan berbagai pihak untuk saling memahami dan berinteraksi.¹⁵

¹⁴ Nunung Prajarto. *Public Speaking Dasar-Dasar Komunikasi Wicara* (Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2010), 4.

¹⁵ Jalaluddin Rahmat. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 14.

Public speaking bukanlah hak prerogatif eksklusif selebritis atau individu yang memiliki gelar resmi sebagai pembicara publik, melainkan merupakan potensi yang bisa dimiliki oleh semua orang. Setiap manusia diberi bakat luar biasa oleh Tuhan untuk menjadi pembicara yang unggul di hadapan publik. Terkadang, kesempatan untuk berbicara di depan khalayak mungkin lebih sering terbuka bagi mereka yang bekerja sebagai penampil atau entertainer. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kemampuan ini hanya terbatas pada kalangan penampil tersebut. sebenarnya, kemampuan berbicara di depan umum adalah potensi yang ada dalam diri setiap individu dan dapat dilakukan oleh siapa pun.¹⁶

Setiap individu memiliki potensi untuk melibatkan diri dalam aktivitas ini. Namun, perbedaannya terletak pada tingkat motivasi mereka untuk berlatih secara berkelanjutan, tetap mencoba, dan tidak mengalami patah semangat. Oleh karena itu, kunci dalam berlatih *public speaking* adalah memiliki tekad yang kuat untuk mencapainya. Setelah itu, dengan tekun berlatih, mendengarkan, mengamati, menganalisis, meniru, dan akhirnya mengembangkannya dengan menggabungkan karakteristik dan gaya pribadi.

¹⁶ Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 2.

b. Ruang Lingkup *Public Speaking*

Ruang lingkup *public speaking* mencakup berbagai aspek seperti retorika, pidato, master of ceremony (MC), presenter, narasumber, speaker, penceramah, khatib, dan lain sebagainya. Penting untuk memahami bahwa dasar dari retorika adalah kemampuan berbicara. Berbicara merujuk pada tindakan mengucapkan kata-kata atau kalimat kepada individu atau kelompok dengan tujuan tertentu, seperti memberikan atau menerima informasi. Kemampuan berbicara adalah salah satu dari keterampilan yang secara khusus dimiliki oleh manusia.¹⁷

c. Indikator *Public Speaking*

Menurut Aristoteles seorang dikatakan mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik apabila mampu memenuhi beberapa indikator, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Ethos*, mencakup karakter, kecerdasan, dan niat baik pembicara yang tercermin dalam persiapannya saat menyampaikan pidatonya. merujuk pada karakter atau kredibilitas pembicara. Ini mencakup bagaimana pembicara membangun kepercayaan dan otoritas di antara audiens dengan cara menunjukkan pengetahuan, keahlian, integritas, atau moralitas yang relevan dengan topik yang dibahas. Dengan membangun ethos yang kuat, pembicara dapat lebih mudah memengaruhi audiens mereka. Misalnya, seorang dokter yang memberikan pidato tentang kesehatan memiliki

¹⁷ Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking*. 15.

ethos yang kuat karena pengetahuan dan pengalamannya dalam bidang tersebut.

2) *Pathos*, berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar (bukti emosional), di mana Aristoteles berpendapat bahwa pendengar menjadi lebih hidup ketika emosi mereka tergugah, perasaan bahagia, sedih, atau senang dapat mempengaruhi penilaian mereka secara berbeda. Dengan membangkitkan emosi ini, pembicara dapat membuat audiens merasa terhubung secara lebih pribadi dengan pesan yang disampaikan, sehingga mengembangkan kemungkinan mereka untuk memahami dan menerima pesan tersebut. Misalnya, seorang pembicara mungkin menggunakan cerita tentang pengalaman pribadi yang mengharukan untuk membangkitkan rasa simpati dari audiens dan memperkuat dampak pesan mereka.

3) *Logos*, merupakan bukti-bukti logis yang dibawa oleh pembicara melalui argumen, rasional, dan wacana. Dengan menggunakan *logos* secara efektif, pembicara dapat membangun argumen yang kuat dan meyakinkan, memberikan audiens alasan yang jelas dan rasional untuk mendukung atau mempertimbangkan posisi atau pandangan yang disampaikan. Misalnya, seorang pembicara politik mungkin menggunakan data statistik dan fakta empiris untuk mendukung argumen kebijakan yang mereka usulkan.¹⁸

¹⁸ Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 23.

d. Kiat Sukses *Public Speaking*

Berbicara di depan khalayak ramai atau yang bisa disebut dengan *public speaking* membutuhkan latihan yang konsisten dan persiapan matang. *Public speaking* adalah salah satu ilmu yang dapat dipelajari oleh setiap individu jika ingin menjadi ahli dalam bidang tersebut. Semakin banyak seseorang berlatih maka kemampuan *public speaking* akan cepat meningkat, seperti pisau yang diasah yang lama-kelamaan akan menjadi tajam. Berikut kiat sukses *public speaking* yang bisa digunakan acuan untuk terus berlatih, diantaranya:¹⁹

- 1) Latihan yang cukup dan Persiapan yang matang, melatih secara berkala topik yang akan disampaikan secara mandiri dan mempersiapkan materi dengan baik
- 2) Memperhatikan kondisi sekitar serta mengenal audiens, mengenal kelompok audiens sehingga kita bisa menyesuaikan minat, kebutuhan, dan tingkat pemahaman
- 3) Mengatur intonasi suara, menyampaikan materi atau gagasan dengan mengatur intonasi suara agar tidak monoton saat didengar audiens.
- 4) Mengatur gerakan tubuh, tidak kaku dan diam ditempat (gunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah untuk memperkuat arti yang dimaksudkan)

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 9-12.

5) Mengakhiri pembicaraan, yaitu simpulkan pembicaraan yang disampaikan dari awal diakhir dengan mengutip bagian yang penting.

Berdasarkan uraian diatas untuk menjadi seorang yang ahli dalam *public speaking*, seorang bisa melatih dan mempersiapkan secara baik dan konsisiten dengan memperhatikan kiat-kiat *public speaking* diatas. Dengan mengasah secara terus menerus maka kemampuan *public speaking* akan meningkat secara perlahan.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan awalan “Pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.²⁰ Sedangkan Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.²¹ Abdur Rahman Mas’ud mendefinisikan pesantren mengacu pada tempat di mana santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hisor hidup dan memperoleh pengetahuan.²² Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid Pondok pesantren adalah kompleks yang biasanya terpisah dari lingkungan

²⁰ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 11.

²¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 231.

²² Ismail SM, *Pendidikan Islam Demokrasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 17.

sekitar. Rumah pengasuh, asrama tempat tinggal santri, dan surau atau masjid.²³

Dengan melihat beberapa definisi pondok pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kompleks dengan seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik), dengan fasilitas seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Pendirian pesantren tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, melainkan juga untuk membentuk individu yang memiliki keyakinan dan ketakwaan, etika yang baik, apresiasi terhadap estetika, serta mampu mengikuti perubahan dalam masyarakat dan budaya, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga terciptanya individu yang lengkap dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁴

Adapun tujuan utama pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) mendidik siswa dan santri untuk menjadi anggota masyarakat yang beragama Islam yang bertakwa kepada

²³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 3.

²⁴ Abdul Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 18-19.

Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, berbakat, dan sehat secara fisik dan mental sebagai warga negara yang bermoral

- 2) Mengajarkan siswa dan guru untuk menjadikan orang Muslim sebagai kader mubaligh yang tulus, tegas, tangguh, dan wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara dinamis dan utuh.
- 3) Untuk mengembangkan individu yang mampu membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, serta peningkatan kepribadian dan semangat kebangsaan.
- 4) Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
- 5) Untuk membantu mengembangkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha usaha pembangunan bangsa.²⁵

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk membangun dan menumbuhkan kepribadian Muslim, yaitu orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan dapat memahami dan

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 7.

mengamalkan ajaran Islam sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

c. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang telah ada sejak lama di Indonesia dan mendapat pengakuan publik. Pondok pesantren terdiri dari beberapa elemen antara lain tempat tinggal santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Adapun rincian beberapa elemen pesantren sebagai berikut:

- 1) Pondok, Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab (funduq), yang berarti hotel, penginapan, asrama, dan juga memiliki arti tempat tinggal.
- 2) Masjid, Masjid adalah pusat kegiatan santri, baik dalam memperkuat dimensi spiritual maupun dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Dalam maknanya, masjid mencerminkan sejauh mana seorang pengabdian diri kepada Allah, yang ditunjukkan oleh keberadaan masjid sebagai tempat sujud. Di lingkungan pesantren, masjid digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam, baik dalam format modern maupun tradisional. Beberapa pandangan lain menginterpretasikan masjid secara harfiah sebagai tempat sujud, karena di sinilah setiap santri menjalankan shalat lima kali sehari. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga

memiliki peran lain, seperti pendidikan, dakwah, dan sebagainya.

- 3) Kiai memiliki peran utama dalam pesantren, dan sebenarnya istilah "kiai" adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan dalam bidang agama Islam. Gelar ini dibentuk oleh dinamika sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pesantren, kiai memegang peran kunci dalam mengembangkan pesantren sesuai dengan visinya.
- 4) Santri adalah siswa yang harus memperoleh pengetahuan dari seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren.²⁶
- 5) Pengajian, Biasanya, studi mengenai kitab-kitab Islam klasik dilakukan di pesantren tradisional, kecuali di pesantren modern seperti Gontor dan pesantren perkotaan. Sementara itu, aula dan struktur bangunan lainnya digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan fasilitas yang diperlukan dalam pertemuan ilmiah yang memerlukan ruang yang luas, atau digunakan untuk pertunjukan dan keperluan serupa.²⁷

d. Peraturan Pondok Pesantren

Peraturan di lingkungan pondok pesantren adalah peraturan yang mengatur hubungan antara santri dan semua

²⁶ M Bahri Gojali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 24.

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Istitusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 22.

elemennya. Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren:

- 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiyah). Para santri ada yang bermukim, kadang kala ada yang tidak bermukim.
- 2) Pondok pesantren menyelenggarakan pengajian kitab klasik, kajian Al-Qur'an dan majlis taklim. Namun lingkungan pondok pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal
- 3) Pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan ketrampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan Al-Qur'an)
- 4) Pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya mengembangkan tarekat atau sufisme.
- 5) Pondok pesantren memberikan pendidikan kepada individu yang mengalami masalah sosial. Untuk mengimbangi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak, perlu dibuat pondok pesantren yang menawarkan pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki cacat tubuh atau keterbelakangan mental. Pondok pesantren juga dapat menawarkan pendidikan khusus bagi anak

yatim piatu atau anak jalanan di panti asuhan yang dikelola oleh pondok pesantren.²⁸

3. *Mumārasah*

a. Pengertian *Mumārasah*

Adapun pengertiannya, *mumārasah* berasal dari akar kata bahasa arab yaitu *mārasa yumārisu* yang mengikuti wazan *fā'ala yufā'ilu* dalam ilmu shorof apabila ada fi'il madhi yang ditambahi alif maka memiliki makna *isyarak* (bersamaan/bersekutu) yang berarti saling membiasakan, latihan, dan praktek.²⁹ Pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono menggunakan istilah tersebut untuk salah satu programnya yaitu program *mumārasah*. Program *mumārasah* sendiri mendidik santri untuk latihan berbicara didepan dan latihan membiasakan mendengar ketika santri lain berbicara didepan.

mumārasah ilqā'a al-da'wah wa al-tabligh atau disingkat *mumārasah* merupakan salah satu kurikulum pendidikan di pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono. Kurikulum ini didesain sebagai pembiasaan santri berbicara didepan umum dan menyampaikan dakwah. Di pesantren dan insitusi pendidikan islam lain, kegiatan ini disebut

²⁸ Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 26.

²⁹ Moch Anwar, *Ilmu Sharaf Terjemahan Matan Kailani Dan Nazham Al-Maqsud* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 10.

muhadharah. Dalam bahasa kontemporer, inilah yang disebut sebagai *public speaking*.³⁰

Adapun yang melatarbelakangi program ini diadakan adalah dari beberapa dalil Al-Qur'an, Hadits, dan Qaidah *Ushul Fiqh*, yaitu sebagai berikut:

a) Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”³¹

b) Hadits

“sampaikanlah dariku (Muhammad) walau satu ayat.”

c) Qaidah *Ushul Fiqh*

الأمر بالشيء أمر بوسائله

“menyuruh dengan sesuatu berarti menyuruh pula dengan wasilahnya.”³²

Berdasarkan dalil dan qaidah diatas maka dakwah dan tabligh tidak akan bisa dilaksanakan dengan baik tanpa adanya latihan dan pembiasaan. Oleh karena itu, *mumārasah* wajib diikuti seluruh santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. Program *mumārasah* di pondok pesantren

³⁰ Amam Fakhrrur, et al., *Pesantren dan Kiainya* (Nganjuk: Ponpes YTP, 2019), 128.

³¹ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Creative Media Corp.

³² Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyyah* (Jakarta: Sa'adiyah Putra), 7.

ini dilaksanakan sebanyak 3 kali seminggu dengan rincian, berlangsung pada hari Kamis malam yang dilakukan di setiap kamar, hari Jum'at malam yang dilakukan di aula pondok dengan seluruh santri bermukim yang mengikutinya, dan hari Ahad siang yang diikuti santri yang bermukim dan santri yang tidak bermukim.

Selain itu Program *mumārasah* juga tidak hanya pelatihan dan pembiasaan, pembina *mumārasah* memberikan tema yang berbeda kepada setiap angkatan mulai dari kelas 7 MTs sampai kelas 12 MA. Tentu dengan adanya hal tersebut santri yang ditunjuk benar-benar mempersiapkan materi secara matang agar ketika maju di atas mimbar bisa lancar dalam menyampaikan materi.

b. Tahapan-Tahapan *Mumārasah*

Adapun tahapan pelaksanaan program *mumārasah* terdiri dari 3 bagian yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Dengan rincian sebagai berikut:

1) Tahapan Persiapan

Pada tahap ini para santri yang sudah ditunjuk oleh MC mempersiapkan materi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Disisi lain, 2 jam sebelum acara berlangsung para staf yang sudah diberi tanggung jawab menyiapkan dan menata ruangan yang akan dipakai acara.

2) Tahapan Pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap ketika acara *mumārāsah* berlangsung. Pada tahap ini ada beberapa susunan kegiatan yang berlangsung yaitu sebagai berikut,

- a) MC, untuk MC menggunakan bahasa arab atau bahasa inggris dalam membuka dan memimpin jalannya acara
- b) Tilawati Qur'an yang dibawakan oleh salah satu santri yang dipilih oleh MC yang bertugas diminggu sebelumnya
- c) Dua santri kelas VII bertugas untuk kultum dengan tema bebas yang diberikan alokasi waktu 8 menit untuk berbicara dimimbar aula yang sudah disiapkan
- d) Dua santri kelas VIII bertugas untuk kultum dengan tema *Al-Ibadah* yang membahas tentang hal-hal berkaitan dengan ibadah yang diberikan alokasi waktu 10 menit untuk berbicara dimimbar aula yang sudah disiapkan
- e) Dua santri kelas IX bertugas untuk kultum dengan tema *Al-Akhlak* yang membahas tentang hal-hal berkaitan dengan segala akhlak baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela yang diberikan alokasi waktu 10 menit untuk berbicara dimimbar aula yang sudah disiapkan
- f) Satu santri kelas X bertugas untuk kultum dengan tema *Al-Mu'amalah* yang membahas tentang hal-hal berkaitan dengan segala perbuatan yang berhubungan dengan

muamalah (hubungan manusia dengan manusia dalam hal bisnis dan yang berkaitan dengannya) yang diberikan alokasi waktu 10 menit untuk berbicara dimimbar aula yang sudah disiapkan.

g) Satu santri kelas XI bertugas untuk kultum dengan tema *At-Tauhid* yang membahas tentang hal-hal berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT yang diberikan alokasi waktu 10 menit untuk berbicara dimimbar aula yang sudah disiapkan.

h) Satu santri kelas XII bertugas untuk kultum dengan tema *Al-Mukhadaratul Ammah* yang membahas tentang hal-hal umum terjadi disekitar yang diberikan alokasi waktu 10 menit untuk berbicara dimimbar aula yang sudah disiapkan.

3) Tahapan Evaluasi

Tahap ini berlangsung dipenghujung acara, pada tahap ini pembina program *mumārasah* mengevaluasi setiap santri yang maju didepan mulai dari kelas 7 MTs sampai kelas 12 MA dengan tujuan para santri yang sudah maju mengetahui kekurangan yang mereka miliki sehingga ketika diberikan kesempatan lagi bisa memperbaikinya dikemudian hari.³³

³³ Wawancara Dengan Ustadz Anwar Dahlan (Ketua *Mumārasah*) Pada 24 April 2024.

4. Internalisasi Nilai-Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan arti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku.³⁴

Menurut Mulyana, Reverber menggambarkan internalisasi sebagai penyesuaian nilai dalam diri seseorang. Dalam psikologi, ini didefinisikan sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan seseorang.³⁵ Ini menunjukkan bahwa memahami nilai yang diperoleh harus dipraktikkan dan berdampak pada sikap. Internalisasi ini akan tetap ada dalam diri seseorang. Menurut Ihsan, internalisasi adalah proses memasukkan nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga menjadi miliknya.³⁶

Sehingga dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku peserta didik agar bertingkah laku baik melalui binaan pendidik.

Dalam internalisasi seseorang harus menanamkan nilai pada dirinya dalam waktu yang lama dan berkelanjutan sehingga mereka dapat menerimanya dan berperilaku sesuai dengan nilai

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 439.

³⁵ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

³⁶ Fuad Insan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), 155.

yang mereka peroleh. Ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memilikinya, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memilikinya.

Berdasarkan pernyataan diatas maka ada dua hal yang menjadi pokok dari internalisasi, yaitu:

- 1) Proses penanaman atau pemasukan suatu hal yang baru dari luar ke dalam diri seseorang
- 2) Proses memperkuat sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga dia menyadari bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

b. Tahapan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁷

1) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap

³⁷ Siti Nurul Hidayah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo” (Yogyakarta, 2013), 14-15.

ini, siswa belum menganalisis informasi yang mereka peroleh terkait dengan kenyataan dunia nyata.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada Tahap ini, fase pendidikan nilai yang melibatkan interaksi timbal balik antara siswa dan guru atau komunikasi dua arah. Dalam transformasi, komunikasi berlangsung satu arah, dengan pendidik yang aktif. Tekanan komunikasi ini terus menampilkan fisiknya daripada mentalnya. Pada titik ini, siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi mereka juga diamati melakukannya dan memberikan contoh amalan yang nyata. Oleh karena itu, siswa diharapkan untuk menunjukkan respons yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, guru berhadapan dengan siswa secara keseluruhan, bukan hanya fisik. Selain itu, siswa menanggapi pendidik dengan menggunakan semua aspek kepribadiannya. Selama proses transinternalisasi, terjadi komunikasi batin antara guru dan siswa.³⁸ Proses ini sangat penting untuk mengubah tingkah laku dan membangun keperibadian siswa. Oleh karena itu, tahapan-tahapan proses internalisasi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa untuk memastikan bahwa siswa mengalami perubahan dalam

³⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 93-94.

pemahaman mereka dan respons mereka terhadap nilai yang ditanamkan.

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapkan bukan lagi dari segi fisiknya, melainkan sikap mental (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespon, bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.³⁹ Antara perbuatan dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh pendidik harus sama-sama seimbang. Sehingga peserta didik dapat memahami langsung antara sikap dan perbuatan.

c. Teknik Internalisasi

Teknik internalisasi adalah cara yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan untuk memberikan pembelajaran dengan cara peneladanan dan pembiasaan. Hal itu dilakukan untuk menjadikan peserta didik mempunyai nilai atau akhlak terpuji, yang dapat melaksanakan tatanan atau aturan ajaran Islam adapun penjabaran dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 178.

1) Peneladanan

Peneladanan merupakan salah satu faktor yang akan menentukan terhadap keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi pendidikan akhlak, karena murid secara psikologis senang meniru dan karena saksi-saksi sosial yaitu akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya.⁴⁰

Keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu keteladanan yang tidak disengaja dan keteladanan yang disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan kepemimpinan, sifat, sehingga secara spontan muncul dari dalam diri tanpa adanya perintah atau anjuran untuk mengikuti hal tersebut. Sedangkan untuk keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, seperti tata cara sholat, wudhu, dan bertutur kata yang baik.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan juga lemah. Pembiasaan merupakan salah satu proses

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 65.

pendidikan, karakter dan tradisi dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan yang praktiknya diupayakan secara terus menerus. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan agamanya, baik secara individu maupun ditengah kehidupan masyarakat.⁴¹ Contohnya, program rutin sholat dhuha dan sholat berjamaah.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini dapat dianggap sebagai lanjutan dari penelitian sebelumnya, meskipun dengan subjek material dan formal yang berbeda. Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yang ditinjau oleh penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Khoirum pada tahun 2019 dengan judul “Muhadharah Sebagai *Training Public Speaking Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*”. hasil penelitian: Proses pelaksanaan kegiatan Muhadharah di pondok pesantren Pancasila kota Bengkulu, terbagi menjadi tiga tahapan yakni: 1. Persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan Muhadharah dilakukan oleh tiga komponen yakni (petugas, pelaksana (Keluarga Santri) dan pembina). 2. Problematika saat pelaksanaan kegiatan Muhadharah, dilakukan oleh keempat komponen yakni (petugas, Keluarga Santri selaku pelaksana, pembina, serta seluruh santri selaku audiens) dan lebih didominasi dengan peran petugas. 3.

⁴¹ Mar’atun Sholihah, *Mengelola PAUD* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 60.

Setelah kegiatan dilaksanakan evaluasi dan persiapan petugas untuk minggu berikutnya. Sedangkan manfaat dari kegiatan Muhadharah dapat dilihat dari aspek psikologis, aspek pengetahuan dan peningkatan ketrampilan.⁴²

Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan diteliti peneliti dalam segi pembahasan sama-sama bertujuan mengetahui pelaksanaan kegiatan *mumārasah* dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. sedangkan penelitian ini membahas tentang muhadharah sebagai upaya menumbuhkan public speaking. Adapun perbedaan penelitian skripsi tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah judul dan objek yang akan diteliti, jika penelitian tersebut membahas tentang proses pelaksanaan kegiatan muhadharah di pondok pesantren Pancasila kota Bengkulu maka penelitian ini membahas tentang program *mumārasah* sebagai upaya menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Putri pada tahun 2019 dengan judul “*Ekstrakurikuler Muhadharah Santri Dan Kemampuan Public Speaking (Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Kab. Tangerang)*”. Hasil penelitian ini

⁴² Umi Khoirum, “Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu” (IAIN Bengkulu, 2019).

menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler muhadharah termasuk ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri, pelaksanaannya dimulai dari perencanaan yaitu dimulai dari pembagian kelompok, penentuan jadwal dan tugas, penentuan tema dan pembuatan materi, pengoreksian materi dan dekorasi tempat yang akan ditempati untuk kegiatan muhadharah. Pelaksanaan muhadharah adalah seminggu sekali yaitu pada setiap malam Minggu mulai jam 20:00-22:00 WIB yang wajib diikuti oleh santri mulai kelas 7 atau biasa disebut kelas 1 sampai santri kelas 11 atau biasa disebut kelas 5 dan sampai santri kelas 2 excellent. Metode yang digunakan saat kegiatan muhadharah yaitu metode menghafal, metode ceramah, metode tanya jawab, metode pelatihan dan metode perlombaan. Pelaksanaan ekstrakurikuler ini dapat dikatakan berhasil karena dilihat dari public speaking santri setelah lulus dari pesantren cukup baik, bisa dibuktikan dari alumni santri Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Kabupaten Tangerang banyak yang menjadi pendakwah dan aktivis baik di kampus atau di masyarakat walaupun ada beberapa siswa yang masih belum mencapai target tidak terlalu banyak hanya beberapa saja.⁴³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama membahas tentang proses pelaksanaan muhadharah dan kemampuan public speaking dan sama-sama menggunakan

⁴³ Anisa Putri, "Ekstrakurikuler Muhadharah Santri dan Kemampuan Public Speaking (Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Kab. Tangerang)" (Jakarta, Institut Ilmu Qur'an (IIQ), 2019).

pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah judul dan objek yang akan diteliti, jika penelitian tersebut membahas tentang Ekstrakurikuler Muhadharah santri dan kemampuan Public Speaking (Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas), sedangkan penelitian ini membahas tentang Program *Mumārasah* Sebagai Upaya menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arista Wardani pada tahun 2023 dengan judul “*Strategi Komunikasi Pelatihan Public Speaking Course Dalam Membangun Kepercayaan Diri (Studi Kasus Pada Mentee Kalangan Remaja Di Bicarapede Academy)*”. Hasil penelitian ini adalah Strategi komunikasi *public speaking course* di *bicarapede academy* memiliki tujuan untuk membangun rasa percaya diri *mentee* sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami *mentee* dengan baik. Cara yang digunakan adalah melalui peran penting dari mentor yang bertanggung jawab dalam memastikan *mentee* dapat memahami pesan yang telah diterima, memberikan arahan yang tepat, dan menggerakkan *mentee* untuk menerapkan isi pesan. Setelah mengikuti program *public speaking course*, kepercayaan diri para *mentee* mengalami peningkatan, mereka dapat mengatasi ketakutan berbicara

didepan umum. Kontribusi konsep diri dalam membangun kepercayaan diri *mentee* melibatkan empat aspek utama, yaitu *self concept* (konsep diri), *self esteem* (harga diri), *self efficacy* (efikasi diri), dan *self confidence* (percaya diri).⁴⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama membahas tentang proses pelaksanaan muhadharah/*mumārasah* sebagai upaya menumbuhkan kemampuan public speaking dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah judul dan objek yang akan diteliti, jika penelitian tersebut membahas tentang Strategi Komunikasi Pelatihan *Public Speaking Course* Dalam Membangun Kepercayaan Diri (Studi Kasus Pada Mentee Kalangan Remaja Di Bicarapede Academy), sedangkan penelitian ini membahas tentang Program *Mumārasah* Sebagai Upaya menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Zahara pada tahun 2020 dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Harsallakum Kota Bengkulu”. Hasil penelitian tersebut yaitu kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Quran

⁴⁴ Arista Wardani, “Strategi Komunikasi Pelatihan Public Speaking Course Dalam Membangun Kepercayaan Diri (Studi Kasus Pada Mentee Kalangan Remaja Di Bicarapede Academy)” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

Harsallakum dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Kamis malam Jum'at setelah shalat Isya. Akan tetapi kegiatan muhadharah ini dapat melatih keberanian dan rasa percaya diri untuk berbicara di depan banyak orang, hasilnya belum maksimal perlu banyak bimbingan dalam proses pelaksanaannya. Upaya yang dilakukan oleh pembimbing untuk meningkatkan percaya diri santri dalam mengikuti kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Harsallakum yaitu, membuat mereka terus berlatih berpidato dan selalu mengikutkan santri untuk dalam kegiatan perlombaan dari sekolah antar kelas atau antar tingkatan, baik itu dari MTs atau MA. Maka dari itu kegiatan muhadharah di harapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri santri. Kemudian diakhir bulan diadakan juga kegiatan muhadharah akbar dari kegiatan muhadharah akbar kita melihat bagaimana mereka merasa bersaing untuk menampilkan pidato yang lebih bagus. Dan juga membiasakan mereka untuk menonton video tentang ustadz-ustadz kondang seperti ustadz Somad dan ustadz lainnya agar mereka termotivasi.⁴⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama membahas tentang proses pelaksanaan muhadharah sebagai upaya meningkatkan kemampuan public speaking dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴⁵ Aulia Zahara, "Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu" (IAIN Bengkulu, 2020).

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah judul dan objek yang akan diteliti, jika penelitian tersebut membahas tentang Strategi pelatihan muhadharah terhadap kemampuan berpidato santri pondok pesantren Darul Falah Teluk Bentung Bandar Lampung, sedangkan penelitian ini membahas tentang Program *Mumārasah* Sebagai Upaya menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatur Rafidah Abror pada tahun 2023 dengan judul "*Strategi Santri Dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Melalui Muhadharah Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangana Ponorogo*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan muhadharah di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap action, dan tahap evaluasi. Dalam tahap-tahap ini yang perlu dilakukan adalah pembuatan jadwal dan pembagian petugas. (2) strategi yang digunakan oleh santri Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut ada 3 metode yaitu; menghafal, manuscript dan menjabarkan kerangka. (3) dengan adanya kegiatan muhadharah di Pondok pesantren Sunan Kalijaga Puyut dapat mengasah mental santri dalam mengendalikan rasa demam panggung, lebih percaya diri dan

juga lebih bertanggung jawab.⁴⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama membahas tentang proses pelaksanaan muhadharah sebagai upaya meningkatkan kemampuan public speaking dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah judul dan objek yang akan diteliti, jika penelitian tersebut membahas tentang Strategi Santri dalam Mengembangkan Kemampuan Public speaking Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo, sedangkan penelitian ini membahas tentang Program *Mumārasah* Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.

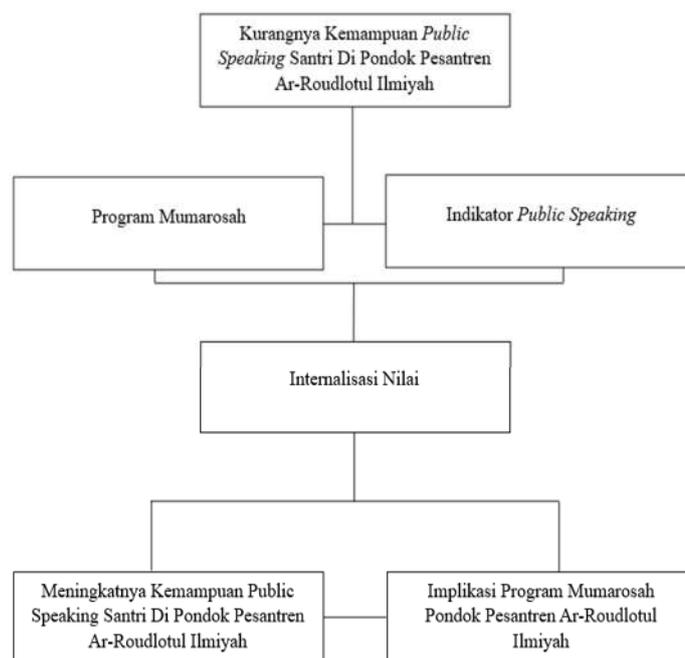


⁴⁶ Abror Rahmatur Rafida, “Strategi Santri dalam Mengembangkan Kemampuan Public speaking Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2022).

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar intelektual yang digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman mengenai aspek tertentu yang menjadi landasan penelitian ini. Dengan tujuan untuk mengembangkan panduan penelitian yang jelas dan logis.⁴⁷

Kerangka pemikiran teoritis tersebut akan diadaptasi dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni **“Program *Mumārasah* Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Ilmiyah Kertosono.”**



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 92.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak melibatkan prosedur statistik atau pengukuran kuantitatif, sehingga fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam.⁴⁸ Menurut Albi Anggato, penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data dalam konteks alamiah dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, penelitian berperan sebagai instrumen utama, pengambilan sampel data dilakukan secara purposif dan berdasarkan snowball, teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dari upaya generalisasi.⁴⁹

Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji upaya apa yang dilakukan pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono dalam menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti untuk kemudian

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

⁴⁹ Albi Anggato, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018.), 8.

membuat sajian deskriptif dari hasil akumulasi data yang didapatkan peneliti dilokasi penelitian.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti Lapangan adalah Studi Kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Peneliti menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.⁵⁰ Studi kasus ini dilakukan peneliti di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono, yang mencakup upaya pondok dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri yang nantinya akan sangat berguna bagi santri untuk berdakwah dan menyampaikan ilmunya di mana pun tempat mereka tinggal setelah mereka lulus dari pesantren. Mengingat beberapa alumni yang kuliah banyak menjadi marbot masjid ketika diperantauan sehingga santri dan alumni pesantren tersebut mampu memberikan *output* berupa alumni yang banyak memakmurkan masjid. Pada hasil *output* tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian atas program *mumārasah* yang ada di Pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.

⁵⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian ini berada di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. Tepatnya Jl. K.H. Wachid Hasyim No. 20 Kelurahan Banaran Kertosono Nganjuk. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan alasan menemukan ciri khas yang dimiliki pondok pesantren tersebut yang mungkin belum ada di pesantren lainnya yaitu keterpaduan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*, Kementerian Agama, dan pendidikan formal. Dengan adanya keterpaduan tersebut para santri tidak hanya belajar pada ranah keagamaan saja, akan tetapi para santri juga belajar tentang ilmu-ilmu umum. Sehingga antara pendidikan agama dan pendidikan umum bisa seimbang pada pembelajaran para santri. Adapun ketertarikan lain dari peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena adanya program *mumārasah* yang dapat menumbuhkan kemampuan *public speaking* para santri.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi atau fakta yang berfungsi sebagai materi dasar dalam penelitian, digunakan untuk memecahkan masalah atau mengungkap suatu fenomena.⁵¹ Ahmad Tanzeh membagi data menjadi dua jenis, yaitu data yang diperoleh melalui partisipasi individu manusia dan data yang diperoleh dari sumber non-manusia. Data dari individu manusia didapat melalui keterlibatan subjek penelitian, sedangkan data dari sumber non-manusia diperoleh dari berbagai dokumen seperti catatan, rekaman, gambar, dan hasil observasi yang relevan dengan tujuan penelitian.⁵² Perlu diingat bahwa penelitian tidak bisa mencapai tujuannya tanpa adanya data penelitian yang dapat digunakan.

Dalam penelitian ini, digunakan data kualitatif yang berupa informasi dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, dan observasi.⁵³ Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber terkait dengan topik penelitian, termasuk data sekolah yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Sumber data merujuk pada ketersediaan informasi atau subjek yang akan dijadikan dasar penelitian, serta keakuratan dalam pemilihan sumber data yang dapat menghasilkan sejumlah besar

⁵¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 204.

⁵² Ahmad Tanseh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 58.

⁵³ Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 96-97.

informasi yang diperlukan. Terdapat dua tipe utama sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, yang memiliki perbedaan karakteristik. Dengan rincian sebagai berikut:⁵⁴

1. Sumber data primer, yaitu data yang berasal dari subjek penelitian atau sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁵ Data ini dapat diperoleh melalui wawancara peneliti dengan narasumber yang dapat menggali informasi yang ada di lokasi penelitian untuk dijadikan data pelengkap bagi peneliti.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁶ Dokumen yang dimaksud adalah mencakup buku-buku Pustaka, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen terkait yang mendukung proses penelitian mengenai program *mumārasah* sebagai Upaya menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling penting dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat berupa observasi (pengamatan), wawancara (wawancara), dan dokumentasi. Dalam

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 300.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. 301.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. 303.

penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Teknik Observasi merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi, yang secara umum mengacu pada proses pengamatan dan penglihatan. Dalam penelitian ini, objek penelitian diamati secara sistematis untuk gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁸ Metode pengamatan ini mencakup pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan semua alat indranya. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data yang relevan dengan melakukan observasi menurut kenyataan dan menggambarannya dengan cepat dan teliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan yukni, yang berarti bahwa orang yang melakukan pengamatan juga terlibat atau terlibat dalam situasi objek yang diamati (pengamat). Jika unsur partisipasi tidak ada sama sekali pada pengamat, metode ini disebut observasi non partisipan, dan peneliti mengamati peristiwa secara alami di lapangan, di mana mereka mengamati lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan sekitarnya. Observasi kedua dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang program *mumārasah* sebagai

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. 297.

⁵⁸ Slamet Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rienka Cipta, 1996), 158.

upaya menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.⁵⁹

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berjadwal secara fisik untuk berbicara tentang masalah tertentu. Menurut Imam Gunawan "Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal".⁶⁰

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶¹

Peneliti melaksanakan wawancara dengan berbagai informan, termasuk ketua program *mumārasah* dan santri pondok pesantren dengan tujuan untuk mengumpulkan data dari mereka.

3. Teknik Dokumentasi

Ahmad Tanzeh dalam bukunya pengantar metode penelitian, menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Media ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen

⁵⁹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 72.

⁶⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 160.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 135.

resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang sudah ada.⁶²

Menurut Suharsimi Arikunto, “metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶³ Teknik Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data berupa tahun berdirinya sekolah, profil sekolah, dan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa data penting maupun foto kegiatan penelitian.

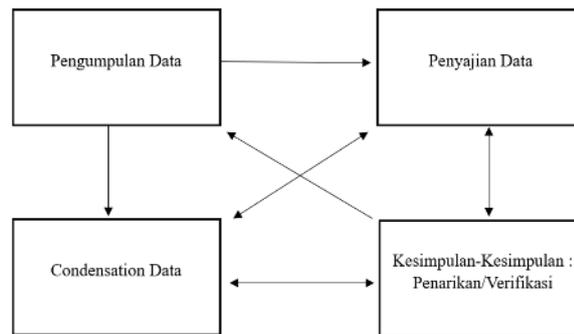
E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menggali dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengolah data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, sehingga dapat menarik kesimpulan agar dapat mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁴

⁶² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 66.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 234.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 224.



Gambar 3. 1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah yakni sebagai berikut:⁶⁵

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkodensi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

b. Tampilan Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi.

⁶⁵ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasini* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020), 70-74.

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif digunakan untuk menyajikan hasil wawancara dari informan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam upaya mendapat data yang valid, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut.⁶⁶

1. Perpanjangan Pengamatan/Keikutsertaan Peneliti

Perpanjangan pengamatan mencakup peneliti yang tinggal di lapangan penelitian hingga pencapaian kejenuhan dalam pengumpulan data. Keterlibatan peneliti di lapangan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas data dan kesimpulan yang dapat dihasilkan. Semakin lama penelitian berlangsung, seakin komprehensif dan valid data yang diperoleh. Pemberian waktu

⁶⁶ Umar Sidiq, et al, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 90-98.

tambahan juga dapat memperkuat kepercayaan subjek terhadap peneliti dan meningkatkan kepercayaan diri peneliti itu sendiri.

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan melibatkan melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan pencatatan data dan kronologi peristiwa yang akurat dan terstruktur. Dengan pendekatan tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa dapat dicatat dengan tepat dan secara sistematis. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan saling berpengaruh satu sama lain.

Keuntungan dari perpanjangan pengamatan dapat maksimal jika dilakukan secara bersamaan dengan peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan dalam penelitian ini melibatkan pelaksanaan pengamatan yang rinci, teliti, dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Kegiatan ini melibatkan observasi yang cermat, wawancara, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang memerlukan partisipasi peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid.

3. Triangulasi

Triangulasi data adalah metode analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi adalah proses menggabungkan

pendekatan yang berbeda untuk mengkaji fenomena terkait dari berbagai sudut pandang.⁶⁷

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diletakkan sebagai pengecekan data di berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Kredibilitas data juga sering kali dipengaruhi oleh waktu. Ketika data dikumpulkan melalui teknik wawancara sejak dini, ketika sumbernya masih segar dan tidak ada banyak masalah, maka data tersebut menjadi lebih kredibel dan valid. Oleh karena itu, wawancara verifikasi, observasi, dan metode lain dalam berbagai konteks atau waktu dapat digunakan untuk menilai kebenaran data.

⁶⁷ Norman K. Denkin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 31.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang menerima informasi dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan. Dengan teknik triangulasi sumber ini, maka peneliti dapat mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh, akan menghasilkan informasi atau bukti yang berbeda dan akan menambah keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.⁶⁸ Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai ketua program *mumārasah* dan santri serta melakukan observasi terhadap pelaksanaan program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.



⁶⁸ Dedi Susanto, Risnita dan M. Jailani Syahrani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah" Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora 1, no 1 (2023): 55.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono

Pondok Pesantren Ar-Roudlatol Ilmiah Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono Nganjuk didirikan oleh K.H. Salim Akhyar pada tahun 1949. Pada tahun 1974, beliau wafat dan diteruskan oleh santri beliau yaitu K.H. Musta'in Kastam. pada tahun 1994, K.H. Musta'in Kastam wafat dan kepemimpinan dilanjutkan santri dan adik kandung beliau K.H. Ali Mansyur Kastam hingga sekarang.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah telah mengantarkan anak didiknya ke berbagai daerah dengan kuantitas yang cukup besar dan kualitas yang memadai, serta dapat turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono mempunyai komitmen yang tinggi dalam penanaman Aqidah dan moral Agama kepada para santrinya untuk menjadi insan yang beriman, berilmu dan beramal yang menjadi modal utama dalam membangun manusia seutuhnya.

Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono sejak berdiri hingga sekarang mempunyai

tiga jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Diniyah.

Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Yayasan Taman Pengetahuan Kertosono memiliki ciri khas dalam sistem pendidikannya yaitu sistem pendidikan terpadu. Melalui sistem terpadu ini, para santri dapat mengikuti program pendidikan yang sesuai dengan kurikulum pemerintah dan mengikuti program Pendidikan khusus dengan mempelajari berbagai ilmu, diantaranya: Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Tata Bahasa Arab, Fiqh, Qaidah Fiqh, Tarikh, Tauhid, Akhlaq, Logika dan Retorika yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Penerapan sistem pendidikan terpadu di Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah ini bertujuan agar para santri setelah lulus dari Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah lebih dewasa dan siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat.⁶⁹

2. Profil Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono

- a. Nama Pondok : Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah
- b. Alamat : Kelurahan : Banaran
Kecamatan : Kertosono
Kabupaten : Nganjuk
Propinsi : Jawa Timur
Web : ponpesytp.sch.id

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomer: 01/D/06-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Email : ytpma@yahoo.co.id

Telephone : 0358-551697

c. Tahun Berdiri : 1949

d. Nama Pendiri : K. H. Nur Salim Akhyar

e. Akte Notaris : H. Ainur Rofiq, SH.

No : 39 Tanggal 14 Maret 2011

f. Nomor Statistik : 510035180083

g. Nama Yayasan : Yayasan Taman Pengetahuan

h. Alamat Yayasan : Jl. KH. Wachid Hasyim No. 20,

Kelurahan : Banaran

Kecamatan : Kertosono

Kabupaten : Nganjuk

i. Nama Pengasuh : K.H. Ali Manshur Kastam⁷⁰

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiah adalah:

“Istiqomah dalam beribadah, Berakhlak mulia, Unggul dalam ilmu, Terampil dan Mandiri”.

b. Misi **P O N O R O G O**

Misi Pondok Pesantren Ar-Raudlotul Ilmiah adalah:

1) Melaksanakan upaya penerapan isi alqur'an dan assunah dalam kehidupan sehari-hari

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi nomer: 03/D/06-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

- 2) Melaksanakan program kajian alqur'an dan hadits
- 3) Mendidik siswa agar menguasai sastra arab
- 4) Melaksanakan efektifitas pelatihan kitab kuning
- 5) Menyelenggarakan pendidikan berbasis lifeskill
- 6) Menyelenggarakan ekstra ketrampilan untuk mengantarkan lulusan siap memasuki dunia kerja
- 7) Menyelenggarakan pembinaan kegiatan keorganisasian dalam rangka melatih kemampuan menyelesaikan problematika kehidupan.⁷¹

4. Unit Pendidikan Yang Dikelola Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono

Dalam pengelolaan pendidikan yang ada di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah menyelenggarakan pendidikan antara lain:

a. Pendidikan Formal

- 1) Berafiliasi lokal (kurikulum pesantren) terdiri dari:
 - a) Madrasah Diniyyah tingkat wustho (setingkat SMP)
 - b) Madrasah Diniyyah tingkat ulya (setingkat SLTA)
- 2) Berafiliasi Departemen Agama terdiri dari:
 - a) Madrasah Tsanawiyah Yayasan Taman Pengetahuan (MTs YTP)
 - b) Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pengetahuan (MA YTP)

b. Pendidikan Non-Formal

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomer: 04/D/06-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

- 1) Pengajian Tafsir Al-Qur'an
- 2) Pengajian Hadits
- 3) Pengajian Kitab Kuning
- 4) Pembelajaran Qoidah Bahasa Arab
- 5) Pembelajaran dan Hafalan Al-Qur'an

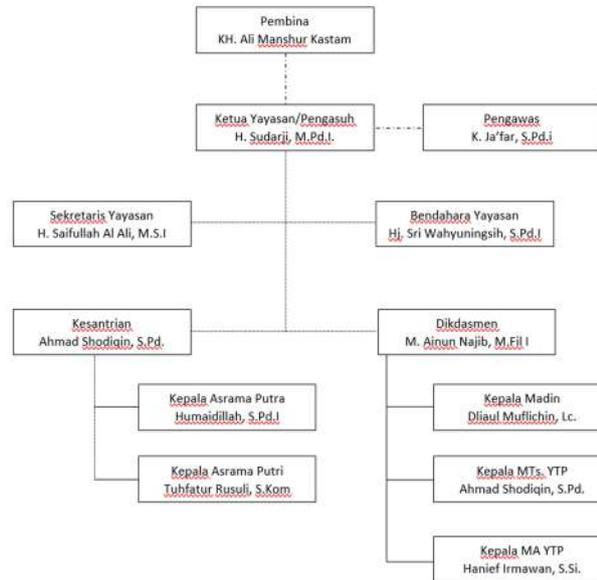
c. Pendidikan Extrakurikuler

- 1) *Mumārasah*
- 2) Komputer
- 3) Jurnalistik
- 4) Seni Baca Al-Qur'an
- 5) Manasik Haji
- 6) Kaligrafi
- 7) Pramuka
- 8) PMR
- 9) Futsal
- 10) Tenis meja
- 11) Pencak Silat Tapak Suci
- 12) Tata Busana⁷²



⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 05/D/06-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono⁷³

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Dalam pembahasan ini, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti di awal bab sebelumnya melalui olah data wawancara dan fakta observasi di lapangan yang sudah peneliti lakukan. Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono, maka dapat dilihat melalui penjelasan sebagai berikut:

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomer: 02/D/06-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

1. Pelaksanaan Program *Mumārasah* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono

Program *mumārasah* merupakan salah satu program unggulan yang ada di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. *mumārasah* diadakan sebagai desain pembiasaan bagi santri menyampaikan dakwah dan berbicara didepan umum atau yang biasa disebut *public speaking*. Melalui *mumārasah* santri akan terbiasa berbicara didepan banyak orang apalagi untuk menyampaikan khutbah atau mauidhah hasanah. Lebih dari itu, dengan *mumārasah* santri dilatih menyampaikan gagasannya dengan bahasa yang jelas dan sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari ustadz Anwar Dahlan yang menjadi ketua program *mumārasah* serta mengontrol jalannya program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. Latar belakang diadakannya program *mumārasah* adalah sebagai berikut.⁷⁴

Latar belakangnya memang dari zaman dahulu memang untuk latihan menumbuhkan *public speaking* agar bisa berdakwah dimasyarakat. Karena dimasyarakat permintaan dakwah juga sangat meningkat. Santri yang berasal dari daerah dengan kultur yang berbeda-beda juga diharapkan bisa menjadi duta bagi pondok karena mereka sendiri yang mengetahui kultur dan kebiasaan yang ada didaerahnya masing-masing. Sehingga dengan bekal mengikuti *mumārasah* mereka bisa belajar *public speaking* mereka bisa menyampaikan ilmunya didaerahnya sendiri dengan kultur yang mereka pahami, jadi *mumārasah* menjadi perantara untuk belajar dan meningkatkan kemampuan *public speaking* sebelum mereka terjun kemasyarakat.

Program *mumārasah* yang ada di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono dalam waktu pelaksanaannya

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 01/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

diadakan tiga kali dalam seminggu. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Anwar Dahlan selaku ketua program *mumārasah* sebagai berikut.⁷⁵

Pelaksanaan *mumārasah* di pondok Ar-Raudlatul Ilmiah seminggu sebanyak tiga kali. 1. *mumārasah* siang dilaksanakan pada hari Ahad jam 13.30-15.00 WIB 2. *mumārasah* malam dilaksanakan pada hari Kamis malam jam 18.45-21.30 WIB 3. *mumārasah* kamar dilaksanakan pada hari Sabtu malam jam 19.00-20.00 WIB.

Adapun ruang lingkup dalam program *mumārasah* mencakup,

1) pengurus *mumārasah*, dalam program *mumārasah* terdapat staf yang ditunjuk oleh ketua *mumārasah* demi membantu ketua untuk kelancaran jalannya *mumārasah*. Staf *mumārasah* yang ditunjuk oleh ketua *mumārasah* biasanya terdiri dari beberapa santri senior yaitu santri kelas XI dan santri kelas XII. 2) *Maudhu'*, *maudhu'* yaitu santri yang ditunjuk oleh MC/Ar-Rois (yang memimpin jalannya acara) minggu sebelumnya. Setiap angkatan kelas santri MTs ditunjuk 2 anak yang maju didepan sedangkan yang MA hanya 1 anak setiap angkatan yang ditunjuk untuk maju. 3) Mustami'in, santri yang tidak menjadi staf dan *maudhu'* maka pada acara *mumārasah* berlangsung otomatis menjadi *mustami'in* (pendengar santri lain yang berbicara didepan).

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Anwar Dahlan selaku ketua proram *mumārasah* sebagai berikut. “Untuk ruang lingkup program *mumārasah* terdiri dari,

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 01/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

pengurus *mumārasah*, Maudhu yang ditunjuk maju didepan, dan *Musami'in*".⁷⁶

Sebelum program *mumārasah* dilaksanakan, ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan agar program tersebut bisa berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ustadz Anwar Dahlan selaku ketua program *mumārasah* mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut.⁷⁷

Tahapan persiapan, Pada tahapan ini santri yang ditunjuk menjadi maudhu diminggu berikutnya melakukan persiapan mandiri. Tahapan pelaksanaan, Pada tahapan ini para santri yang ditunjuk mempraktekan secara langsung apa yang telah dipersiapkan selama satu minggu. Tahapan evaluasi, Pada tahapan ini para santri yang ditunjuk mempraktekan secara langsung apa yang telah dipersiapkan selama satu minggu.

a. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan ini, para santri yang sudah ditunjuk pada Minggu sebelumnya melakukan persiapan dengan tujuan agar ketika tampil didepan santri lainnya bisa maksimal pada Minggu selanjutnya. Menurut hasil observasi Ada beberapa aspek dari indikator *public speaking* yang disiapkan.

Pada hari Ahad 12 Mei peneliti berkeliling di beberapa kamar asrama, pada saat itu ada beberapa santri melakukan persiapan yang telah ditunjuk oleh MC untuk maju pada kegiatan *mumārasah* di Minggu selanjutnya. Adapun hasil observasi peneliti akan

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 01/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 01/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

terbagi menjadi beberapa poin berdasarkan indikator *public speaking*.⁷⁸

1) *Ethos*

Ethos merupakan niat baik pembicara saat menyampaikan pidatonya yang merujuk pada karakter dan kecerdasan serta kredibilitas pembicara.

a) Karakter

Pada aspek ini berdasarkan hasil observasi peneliti, santri melakukan persiapan dengan para santri yang lebih senior sehingga hal tersebut akan melatih kepercayaan diri santri baru adapula yang melakukan persiapan dengan cara berbicara sendiri menghadap ke cermin.

b) Kecerdasan

Pada aspek ini berdasarkan hasil observasi peneliti, santri melakukan persiapan dengan cara membuat teks materi yang ingin disampaikan dan mengulang beberapa kali teks pidato agar bisa memahami serta menghafal teks tersebut.

2) *Pathos*

Pathos merupakan perasaan emosional yang dimunculkan dari pendengar, dimana Aristoteles

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi nomer: 02/O/12-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

berpendapat bahwa pendengar menjadi lebih hidup ketika emosi mereka tergugah, perasaan bahagia dan sedih.

a) Perasaan Bahagia

Pada aspek ini berdasarkan hasil observasi peneliti, santri melakukan persiapan dengan cara membuat materi mengandung humor seperti cerita pengalaman lucu, kisah sahabat nabi nuaiman, dan bisa juga memberikan pantun diujung penyampaian materi.

b) Perasaan Sedih

Pada aspek ini berdasarkan hasil observasi peneliti, santri melakukan persiapan dengan cara membuat materi mengandung suatu hal yang sedih misalnya materi tentang pentingnya muhasabah diri.

3) *Logos*

Logos merupakan bukti-bukti logis yang dibawakan oleh pembicara melalui argumen, rasionalisasi, dan wacana.

a) Argumen

Pada aspek ini berdasarkan hasil observasi peneliti, santri baru masih dibuatkan materi oleh santri senior sedangkan santri yang sudah bisa membuat materi sendiri melakukan persiapan dengan cara mencari argumen materi di Al-Qur'an dan beberapa kitab hadits yang diajarkan di pesantren yang terkait dengan materi yang akan disampaikan.

b) Rasional

Pada aspek ini berdasarkan hasil observasi peneliti, santri baru masih dibuatkan materi oleh santri senior sedangkan santri yang sudah bisa membuat materi sendiri melakukan persiapan dengan cara Peneliti melihat adanya usaha santri memahami materi yang akan disampaikan. Hal itu merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan keinginan belajar santri dalam menyampaikan materi sehingga mereka dapat mempertanggung jawabkan apa yang disampaikan.

c) Wacana

Pada aspek ini berdasarkan hasil observasi peneliti, santri baru masih dibuatkan materi oleh santri senior sedangkan santri yang sudah bisa membuat materi sendiri melakukan persiapan dengan menuliskan materi yang akan disampaikan dikertas yang mana hal tersebut dapat melatih menulis sebuah materi bagi santri.

Pada hari Ahad tanggal 5 Mei 2024 peneliti melakukan observasi di teras asrama tepatnya didepan kamar Zaid Bin Haritsah. Pada malam itu peneliti melihat santri yang melakukan persiapan menghafal materi karena terpilih menjadi *maudhu'* pada kegiatan *mumārasah* dihari Minggu selanjutnya. Santri tersebut didampingi kakak kelas saat melakukan persiapan, adapun kakak kelas yang mendampingi adalah Mirza Kholid Nasrullah yang

merupakan pengurus *mumārasah*. Santri yang melakukan persiapan mengulang setidaknya beberapa kali materi yang disampaikan agar lancar ketika maju di depan nantinya.⁷⁹

Berikut merupakan dokumentasi program *mumārasah* pada tahapan persiapan di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.⁸⁰



Gambar 4. 2 Tahapan Persiapan dari Program *Mumārasah*

b. Tahapan Pelaksanaan

Pada hari Ahad tanggal 19 Mei peneliti melakukan Observasi pada saat kegiatan *mumārasah* berlangsung. Para staf *mumārasah* menata meja dan kursi untuk tempat duduk para santri agar nyaman ketika kegiatan *mumārasah* berlangsung. Kemudian setelah kegiatan *mumārasah* akan berlangsung para santri bergegas menuju aula pondok, adapun apabila santri ada yang telat para staf berhak memberikan hukuman. Setelah para santri sudah memasuki

⁷⁹ Lihat Transkrip Observasi nomer: 01/O/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi nomer: 11/D/12-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

aula MC membuka kegiatan dan dilanjutkan santri lain membaca ayat suci Al-Qur'an. Setelah itu santri yang telah ditunjuk maju satu persatu untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan selama satu minggu. Kemudian setelah santri kelas VII-XII sudah selesai maju semuanya sekarang giliran ustadz Anwar Dahlan memberikan evaluasi kepada santri kelas VII yang masih kurang dalam yang masih bingung dalam menyusun kalimat maupun kata ketika berbicara didepan mimbar sehingga ketika berbicara didepan agar terbata-bata, sehingga materi yang disampaikan kurang jelas dan maksimal.

Pada tahapan ini, para santri yang telah ditunjuk Minggu sebelumnya menyampaikan apa yang telah dipersiapkan dalam satu Minggu didepan santri lain. Pada tahapan ini ada beberapa aspek dari indikator *public speaking* yang muncul ketika santri maju didepan.⁸¹

1) *Ethos*

a) Karakter

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahapan ini, peneliti melihat salah satu santri kelas XI yang mendapat giliran maju didepan dan tidak minder serta percaya diri ketika menyampaikan materi sehingga lancar ketika berbicara didepan santri lainnya ketika kegiatan *mumārasah* berlangsung.

⁸¹ Lihat Transkrip Observasi nomer: 03/O/19-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

b) Kecerdasan

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahapan ini, peneliti melihat beberapa santri memiliki penguasaan materi yang lancar karena persiapan yang matang.

2) *Pathos*

a) Perasaan Bahagia

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahapan ini, peneliti melihat terdapat salah satu santri yang menerangkan suatu cerita tentang sahabat Nabi yaitu Nu'aiman ketika ditanyai malaikat penjaga kubur siapa Nabimu? Kemudian Nu'aiman menjawab jangan keras-keras orangnya masih diatas, kemudian Nabi Muhammad SAW pun tersenyum mendengar jawaban Nu'aiman ketika ditanyai malaikat. pada saat itu santri yang menjadi *mustami'in* dan antusias mendengar pun ikut tertawa ketika mendengar cerita tersebut.

b) Perasaan Sedih

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahapan ini, peneliti melihat terdapat salah satu santri yang menerangkan suatu cerita tentang Nabi Muhammad SAW ketika sakharatul maut yang masih memikirkan keadaan umatnya. Pada saat itu santri antusias mendengarkan dan terdiam karena cerita tersebut.

3) Logos

a) Argumen

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahapan ini, peneliti melihat beberapa santri sudah menyampaikan materi yang disertai dalil yang diambil dari Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits yang diajarkan di pesantren seperti kitab *Bulughul Maram*, *Riyadhus Shalihin*, dan *Mukhtarul Ahadits*.

b) Rasional

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahapan ini, peneliti melihat beberapa santri sudah menyampaikan materi yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya karena argumen yang diambil juga dari Al-Qur'an dan Hadits.

c) Wacana

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahapan ini, peneliti melihat beberapa santri sudah menyampaikan sesuai dengan teks yang sudah dibuat, baik teksnya itu membuat sendiri ataupun dibuatkan oleh santri lain.

Berikut merupakan dokumentasi program *mumārasah* pada tahapan pelaksanaan di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono.⁸²

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi nomer: 12/D/19-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.



Gambar 4.3 Tahapan Pelaksanaan Program Mumārasah

c. Tahapan Evaluasi

Pada tahapan ini, ketua *mumārasah* ustadz Anwar Dahlan memberikan evaluasi kepada setiap elemen yang ada dalam pelaksanaan program *mumārasah*. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap ustadz Anwar yang memberikan evaluasi ada beberapa yang dievaluasi dari program *mumārasah* yang dilaksanakan pada hari itu, sebagai berikut.

1) *Ethos*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada aspek ini ustadz Anwar Dahlan memberikan evaluasi tentang kepercayaan diri kepada santri kelas XI yang sudah bagus dan harus ditingkatkan lagi agar menjadi lebih baik sedangkan pada aspek kecerdasan ustadz Anwar Dahlan memberikan evaluasi kepada kelas IX yang sempat lupa dengan materi yang disampaikan sehingga ustadz Anwar Dahlan memberikan masukan agar menyiapkan materi dan

memahaminya lebih baik lagi agar tidak lupa ketika didepan mimbar.

2) *Pathos*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada aspek ini ustadz Anwar Dahlan memberikan evaluasi kepada santri kelas VIII yang masih kurang dalam membuat perhatian kepada para *mustami'in* sehingga *mustami'in* kurang antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan. Hal tersebut juga tidak menarik empati dari *mustami'in*. Ustadz Anwar Dahlan berharap agar para santri bisa mengolah intonasi suara sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

3) *Logos*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada aspek ini ustadz Anwar Dahlan memberikan evaluasi kepada santri kelas VII yang masih kurang dalam yang masih bingung dalam menyusun kalimat maupun kata ketika berbicara didepan mimbar sehingga ketika berbicara didepan agar terbata-bata, sehingga materi yang disampaikan kurang jelas dan maksimal.

Berikut merupakan hasil dokumentasi program *mumārasah* pada tahap evaluasi di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono.⁸³

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomer: 13/D/19-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.



**Gambar 4. 4 Tahapan Evaluasi
Program *Mumārasah***

2. Implikasi Program *Mumārasah* dalam Menumbuhkan Kemampuan *Public Speaking* Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono

Ibarat seperti pisau yang diasah terus menerus agar menjadi tajam, kemampuan *public speaking* juga akan menjadi baik bila seorang melatihnya dengan baik dan secara terus menerus. Begitu pula yang terjadi di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono, para santri senior yang sudah lama mengikuti program *mumārasah* mereka cenderung mengalami pertumbuhan kemampuan *public speaking* pada diri mereka. Hal tersebut dilihat dari beberapa aspek dari indikator *public speaking* sebagai berikut.

a. *Ethos*

Ethos merupakan niat baik pembicara saat menyampaikan pidatonya yang merujuk pada karakter dan kecerdasan serta kredibilitas pembicara.

1) Karakter

Para santri baru kebanyakan kurang dalam menguasai karakter termasuk kepercayaan diri didalamnya sebelum mengikuti program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. Setelah mengikuti program *mumārasah* aspek ini mengalami pertumbuhan pada diri santri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Hasan Adz Dzahabi santri kelas XI Agama I sebelum mengikuti kegiatan *mumārasah* sebagai berikut.⁸⁴

saya ketika menjadi santri baru memiliki kemampuan *public speaking* yang tergolong rendah, karena sebelum mengikuti *mumārasah* ini saya tidak pernah berbicara didepan umum dan tidak terbiasa dalam *public speaking* sehingga rasa kurang percaya diri saya kurang.

Kemudian pernyataan Hasan Adz-Dzahabi setelah mengikuti kegiatan *mumārasah* beberapa tahun sebagai berikut.⁸⁵

Setelah menjadi santri dan mengikuti program *mumārasah* sampai saat ini saya merasa lebih percaya diri ketika berbicara di depan banyak orang. Sehingga setelah kepercayaan diri saya baik saya bisa mengikuti berbagai lomba pidato diluar pondok.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 02/W/06-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 02/W/06-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

2) Kecerdasan

Para santri baru kebanyakan kurang dalam menguasai aspek kecerdasan sebelum mengikuti program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. Setelah mengikuti program *mumārasah* aspek ini mengalami pertumbuhan pada diri santri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Hasan Adz Dzahabi santri kelas XI Agama I terkait pengalamannya sebelum mengikuti kegiatan *mumārasah* sebagai berikut.⁸⁶

Ketika menjadi santri baru kecerdasan saya masih kurang karena kurangnya pendalaman mengenai materi pengetahuan keagamaan ketika masih dijenjang sekolah dasar. Sehingga ketika maju menjadi maudhu' kelas 7 materi yang saya sampaikan hanya bagian dasarnya saja.

Kemudian pernyataan Hasan Adz-Dzahabi setelah mengikuti kegiatan *mumārasah* beberapa tahun sebagai berikut.⁸⁷

Setelah menjadi santri dan mengikuti program *mumārasah* sampai saat ini saya merasa lebih percaya diri ketika berbicara di depan banyak orang. Sehingga setelah kepercayaan diri saya baik saya bisa mengikuti berbagai lomba pidato diluar pondok.

b. *Pathos*

Pathos merupakan perasaan emosional yang dimunculkan dari pendengar, dimana Aristoteles berpendapat bahwa pendengar menjadi lebih hidup ketika emosi mereka tergugah, perasaan bahagia dan sedih.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 02/W/06-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 02/W/06-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

1) Perasaan Bahagia

Perasaan bahagia adalah perasaan yang dimunculkan oleh pembicara kepada para audiens lewat materi yang disampaikan, contoh: janji Allah yang akan diberikan oleh kelak di akhirat kepada orang yang mentaati perintahnya. Setelah mengikuti *mumārasah* beberapa tahun, aspek ini bisa dikuasai beberapa santri khususnya santri senior. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan M. Abiz Al-Afghoni Abidin santri kelas XI Agama I ketika sebelum mengikuti *mumārasah* sebagai berikut.⁸⁸

Ketika awal menjadi santri baru dan pertama kali tampil didepan umum saat *mumārasah*, saya belum bisa membawakan materi dengan baik sehingga emosi bahagia yang semestinya muncul belum tersampaikan. Karena intonasi yang datar ketika menyampaikan materi dengan sehingga pada saat itu para mustami'in kurang antusias ketika mendengarkan materi saya.

Kemudian pernyataan M. Abiz Al-Afghoni Abidin setelah mengikuti kegiatan *mumārasah* beberapa tahun sebagai berikut.⁸⁹

Setelah mengikuti *mumārasah* sampai saat ini, saya bisa menjadi MC pada acara osis maupun kegiatan lainnya. Dan ketika menjadi MC saya bisa memberika hiburan berupa candaan maupun ice breaking agar mereka tidak bosan.

2) Perasaan Sedih

Perasaan sedih adalah perasaan yang dimunculkan oleh pembicara kepada para audiens lewat materi yang disampaikan, contoh: materi mengenai kisah perjuangan

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 03/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 03/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Nabi dan para sahabatnya. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi santri khususnya santri yang sudah lama mengikuti *mumārasah* karena dengan adanya itu santri senior bisa memberikan suatu renungan kepada para adik kelas tentang tujuan utama mereka dipondokkan oleh orang tua mereka disini. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan M. Abiz Al-Afghoni Abidin santri kelas XI Agama I sebagai berikut.⁹⁰

Ketika awal menjadi santri baru dan pertama kali tampil didepan umum saat *mumārasah*, saya belum bisa menyampaikan perasaan sedih berupa renungan karena ketika menyampaikan materi saya tidak pernah menyelingi dengan suatu renungan yang terkait dengan materi yang disampaikan.

Kemudian pernyataan M. Abiz Al-Afghoni Abidin setelah mengikuti kegiatan *mumārasah* beberapa tahun sebagai berikut.⁹¹

Setelah mengikuti *mumārasah* sampai saat ini, saya lebih berani berbicara didepan santri lain apalagi ketika kumpulan dikamar. Saya sebagai santri yang tergolong senior terkadang memberikan suatu renungan kepada para santri lain tentang tujuan mereka dipondokkan oleh orang tua agar mereka lebih bersemangat lagi dalam menuntut ilmu disini.

c. Logos

Logos merupakan bukti-bukti logis yang dibawakan oleh pembicara melalui argumen, rasionalisasi, dan wacana.

1) Argumen

Para santri setelah mengikuti *mumārasah* memiliki beberapa hafalan berupa potongan ayat Al-Qur'an maupun

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 03/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 03/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Hadits karena ketika melakukan persiapan pastinya mereka menghafalkan dalil terkait dengan materi yang akan disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Mirza Kholid Nasrullah santri kelas XI IPS terkait pengalamannya sebelum mengikuti *mumārasah* sebagai berikut.⁹²

Ketika masih awal mengikuti kegiatan *mumārasah* saya masih belum bisa membuat materi sendiri dan meminta bantuan kakak kelas untuk membuat materi sehingga pada saat itu saya belum bisa mencari argumen yang cocok dengan materi yang akan disampaikan.

Kemudian pernyataan Mirza Kholid Nasrullah setelah mengikuti kegiatan *mumārasah* beberapa tahun sebagai berikut.⁹³

Setelah mengikuti program *mumārasah*, alhamdulillah saya bisa mengetahui dan hafal beberapa potongan ayat al-qur'an maupun beberapa hadits karena setiap kali saya ditunjuk untuk maju pada saat kegiatan *mumārasah* saya menghafalkan beberapa dalil yang sesuai dengan materi yang akan saya sampaikan.

2) Rasional

Para santri setelah mengikuti *mumārasah* santri bisa memberikan perumpamaan atau analogi yang terkait dengan materi yang disampaikan sehingga lebih mempermudah santri lain dalam memahami apa yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Mirza Kholid Nasrullah santri kelas XI

⁹² Lihat Transkrip Wawancara nomer: 04/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 04/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

IPS terkait pengalamannya sebelum mengikuti *mumārasah* sebagai berikut.⁹⁴

Saya ketika masih awal mengikuti *mumārasah* masih belum bisa membuat materi sendiri masih minta dibuatkan kakak kelas sehingga pada saat itu saya masih belum bisa mencari argumen yang cocok yang akan digunakan untuk materi yang akan disampaikan.

Kemudian pernyataan Mirza Kholid Nasrullah setelah mengikuti kegiatan *mumārasah* beberapa tahun sebagai berikut.⁹⁵

Setelah mengikuti program *mumārasah* di pondok ini saya merasa ada perubahan dalam hal cara membuat materi untuk disampaikan ketika mendapat giliran maju pada saat kegiatan *mumārasah*. Tentunya dalam membuat materi saya tidak asal-asalan, akan tetapi dengan mengambil sumber bahan materi yang kuat dan mendapatkan serta memikirkan materi agar mudah dipahami santri lain dan bisa dipertanggungjawabkan.

3) Wacana

Beberapa santri setelah lama mengikuti *mumārasah* khususnya santri senior bisa membuat materi secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Mirza Kholid Nasrullah santri kelas XI IPS sebagai berikut.⁹⁶

Saya ketika masih awal mengikuti *mumārasah* masih belum bisa membuat materi sendiri masih minta dibuatkan kakak kelas sehingga pada saat itu saya masih belum bisa mengarang susunan kalimat yang cocok dengan materi yang akan disampaikan.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 04/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 04/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 04/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

Kemudian pernyataan Mirza Kholid Nasrullah setelah mengikuti kegiatan *mumārasah* beberapa tahun sebagai berikut.⁹⁷

Setelah 5 tahun mengikuti program *mumārasah*, sekarang saya bisa membuat materi secara mandiri ketika ditunjuk menjadi maudhu' *mumārasah*. Padahal dulunya ketika masih menjadi santri baru minta dibuatkan kakak kelas terkait materi yang akan saya sampaikan.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Pelaksanaan Program *mumarah* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono

Program *mumārasah* merupakan salah satu program unggulan yang ada di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. *mumārasah* diadakan sebagai desain pembiasaan bagi santri menyampaikan dakwah dan berbicara didepan umum atau yang biasa disebut *public speaking*. Program *mumārasah* diadakan untuk melatih santri dalam menumbuhkan kemampuan *public speaking* agar bisa berdakwah di masyarakat.

Program ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat yang menginginkan setiap santri agar mengamalkan ilmunya melalui dakwah. Program *mumārasah* diadakan dengan harapan santri bisa menjadi duta pondok didaerahnya masing-masing karena yang paham akan kultur daerahnya adalah santri tersebut maka santri ketika di pondok menuntut ilmu dan menyampaikan

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomer: 04/W/05-05-2024 dalam lampiran hasil penelitian ini.

kemasyarakatan dengan cara yang tepat sesuai dengan kultur daerahnya.

Program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono dilaksanakan satu minggu sebanyak tiga kali yaitu, *mumārasah* siang dilaksanakan pada hari Ahad jam 13.30-15.00, *mumārasah* kamar dilaksanakan pada hari Jum'at pada jam 19.00-20.00, dan *mumārasah* malam dilaksanakan pada Kamis malam jam 18.45-21.30. Dengan diadakannya kegiatan tersebut secara rutin diharapkan bisa menjadi pembiasaan bagi santri untuk menumbuhkan kemampuan *public speaking* mereka.

Program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono terdiri dari tiga tahapan. Pertama, tahapan persiapan pada tahap ini bertujuan agar santri yang telah ditunjuk dapat maksimal ketika tampil didepan santri lainnya pada minggu selanjutnya.

a. Tahapan persiapan

Tahapan persiapan dalam program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono para santri menyiapkan materi dengan mencakup berbagai aspek penting *public speaking* seperti *ethos*, *pathos*, dan *logos* sebagai, berikut.

1) *Ethos*

Tahapan persiapan pada indikator *public speaking ethos*, beberapa santri ada yang latihan dengan santri

yang lebih senior yang mana hal tersebut bisa membantu mengembangkan karakter khususnya kepercayaan diri mereka. Kemudian ada juga yang melakukan persiapan dengan latihan mandiri berbicara didepan cermin, hal tersebut dapat membantu santri dalam mengevaluasi diri dan memperbaiki penampilan yang ingin ditampilkan.

2) *Pathos*

Tahapan persiapan pada indikator *public speaking pathos*, beberapa santri menyiapkan cara bagaimana agar *mustami'in* tertarik empatinya baik perasaan sedih maupun perasaan bahagia. Adapun persiapan yang dilakukan santri dengan menggunakan materi yang mengandung humor didalamnya sehingga cerita menarik empati perasaan bahagia para *mustami'in* dan membangkitkan kebahagiaann serta antusiasme mereka. Kemudian untuk menarik empati perasaan sedih santri menyiapkan materi yang mengandung sebuah cerita inspirasi atau muhasabah diri dengan harapan dapat menyentuh perasaan sedih *mustami'in*.

3) *Logos*

Tahapan persiapan pada indikator *public speaking logos*, beberapa santri menyiapkan dirinya dengan membuat materi yang mengandung argumen pendukung, seperti penggunaan dalil dari Al-Qur'an maupun hadits.

Kemudian materi yang dipersiapkan juga harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dan yang terakhir santri menyusun materi dengan runtutan yang terstruktur. Akan tetapi beberapa santri baru belum melakukan hal tersebut karena beberapa minta bantuan kakak kelas untuk dibuatkan materi.

b. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini para santri yang telah ditunjuk pada minggu sebelumnya menyampaikan materi yang telah dipersiapkan selama satu minggu kedepan santri lainnya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa aspek indikator *public speaking* yang muncul pada saat santri maju kedepan.

1) *Ethos*

Tahapan pelaksanaan pada indikator *public speaking ethos*, ada santri tampil dengan percaya diri menunjukkan pengembangan karakter yang kuat, yang merupakan bagian penting dari *ethos*. Santri yang memiliki kepercayaan diri lebih efektif dalam menyampaikan pesan mereka dan lebih mampu menarik perhatian *muastami'in*. Ada juga salah satu santri yang menguasai materi dengan baik, hal tersebut menunjukkan kecerdasan dan kesiapan yang kuat. Ini mencerminkan *ethos* yang positif,

karena pembicara yang baik yaitu yang menguasai pemahaman akan materi yang disampaikan.

2) *Pathos*

Tahapan pelaksanaan pada indikator *public speaking pathos*, ada santri ada yang membawakan materi tentang kisah Nu'aiman ketika ditanya malaikat penjaga kubur yang mana pada kisah tersebut Nu'aiman menyuruh malaikat agar tidak keras-keras ketika bertanya siapa Nabimu, karena pada saat itu Nabi masih ada diatas kubur Nu'aiman. Menggunakan kisah humir seperti kisah Nu'aiman dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat *mustami'in* lebih terhibur. Ini menunjukkan kemampuan santri untuk memanfaatkan *pathos* untuk membangkitkan perasaan bahagia diantara *mustami'in*.

Disamping ada yang membawakan suasana bahagia ada juga salah satu santri yang menceritakan tentang keadaan Nabi ketika sakharatul maut yang masih memikirkan keadaan umatnya. Penggunaan cerita tersebut mengandung unsur perasaan sedih karena ketika cerita tersebut diceritakan membuat *mustami'in* terdiam dan antusias mendengarkan cerita tersebut.

3) *Logos*

Tahapan pelaksanaan pada indikator *public speaking logos*, ada santri yang menyampaikan materi dengan

struktur penyampaian yang baik mulai dari penggunaan argumen yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits sehingga rasionalitasnya bisa dipertanggung jawabkan. Disamping itu penyusunan kalimat pada materi juga terstruktur sehingga mudah untuk dipahami santri lain ketika disampaikan.

c. Tahapan Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dari setiap program pembelajaran dan pengembangan keterampilan , termasuk dalam program *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari santri serta memberikan saran untuk perbaikan dikemudian hari. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap tahapan evaluasi yang dilakukan oleh ustadz Anwar Dahlan, berikut adalah analisis data untuk setiap aspek dari indikator *public speaking* yang dievaluasi.

1) *Ethos*

Pada aspek karakter, stadz Anwar Dahlan memberikan evaluasi positif terhadap santri kelas XI yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik saat tampil di depan mimbar. Ini menunjukkan bahwa santri tersebut telah berhasil mengembangkan salah satu elemen penting dari *ethos*, yaitu kemampuan untuk tampil percaya diri di hadapan publik. Namun, ustadz Anwar

juga menekankan perlunya peningkatan lebih lanjut untuk memperkuat kepercayaan diri mereka.

Pada aspek kecerdasan evaluasi terhadap santri kelas IX menunjukkan adanya kekurangan dalam penguasaan materi, terlihat dari insiden lupa materi saat tampil. Ustadz Anwar mengarahkan agar persiapan materi lebih ditingkatkan, termasuk pemahaman yang mendalam terhadap isi materi, sehingga santri tidak hanya menghafal tetapi juga benar-benar memahami apa yang akan disampaikan.

2) *Pathos*

Pada aspek perasaan bahagia maupun sedih, santri kelas VIII dinilai masih kurang dalam menarik perhatian *mustami'in* (pendengar) dan menggerakkan empati mereka. Intonasi suara yang datar dan kurangnya variasi dalam penyampaian materi menyebabkan *mustami'in* tidak antusias. Ustadz Anwar mengarahkan agar santri lebih fokus pada pengolahan intonasi suara sesuai dengan emosi yang ingin disampaikan dalam materi, baik itu perasaan bahagia, sedih, atau emosi lainnya yang relevan.

3) *Logos*

Pada aspek ini santri kelas VII mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dan kata-kata saat berbicara di depan mimbar. Hal ini menyebabkan penyampaian materi

menjadi terbata-bata dan kurang jelas. Evaluasi dari ustadz Anwar menekankan pentingnya latihan dalam menyusun argumen dan penyampaian yang koheren dan logis. Santri diarahkan untuk lebih banyak berlatih menyusun materi dan berlatih berbicara agar alur penyampaian lebih lancar dan mudah dipahami oleh pendengar.

Dari paparan analisis data diatas adapat disimpulkan bahwasanya tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program *mumārasah* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono mengandung berbagai aspek penting dari *public speaking ethos, pathos, dan logos* seperti kepercayaan diri dan penguasaan materi, kemampuan untuk membangkitkan emosi audiens, serta penggunaan argumen dan logika yang kuat. Melalui latihan program *mumārasah* yang terstruktur dan berkelanjutan, santri dapat menumbuhkan keterampilan *public speaking* yang efektif, yang akan sangat berguna dalam peran mereka sebagai pendakwah di masyarakat.

2. Analisis implikasi program *mumārasah* dalam menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono

Pada dasarnya, beberapa santri yang baru masuk pondok belum cukup memiliki kemahiran *public speaking*. Namun, kemampuan ini dapat dimiliki santri dengan belajar dan latihan

secara terus menerus. Realitasnya ketika masih menjadi santri baru di pondok pesantren Ar-Roudlotul Imiyah Kertosono memang cukup rendah kemampuan *public speaking*nya, hal tersebut dilihat dengan beberapa aspek dari indikator *public speaking*.

Program mumarasah di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono telah berjalan cukup lama, memberikan kesempatan bagi para santri untuk terus melatih kemampuan *public speaking* mereka. Berdasarkan wawancara dan observasi, berikut adalah analisis data mengenai perkembangan kemampuan *public speaking* para santri dari aspek *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

a. *Ethos*

Kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti *mumārāsah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono secara konsisten sudah bisa dikatakan mengalami perkembangan menjadi cukup baik pada indikator *ethos* aspek karakter dan kecerdasan.

1) Karakter

Menurut Bastaman dalam Sahadi menyatakan bahwa karakter adalah aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi kepribadiannya.⁹⁸

⁹⁸ Sahadi, Otong Husni Taufiq, Ari Kusumah Wardani. "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi" (Jurnal Moderat, 2020). 515.

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri terkait pengalamannya sebelum mengikuti program *mumārasah* menunjukkan bahwasanya pada aspek rasa percaya diri yang rendah dan kurangnya pendalaman menjadikan mereka merasa grogi berbicara didepan umum. Dari hasil wawancara menunjukkan kurangnya kepercayaan diri, santri mengakui bahwa sebelum mengikuti program *mumārasah*, dia memiliki kemampuan *public speaking* yang rendah karena tidak pernah berbicara didepan umum sebelumnya. Kurangnya kepercayaan diri ini mencerminkan kurangnya pengalaman dan paparan terhadap situasi yang membutuhkan keterampilan berbicara didepan umum. Ini menunjukkan bahwa pengembangan pada aspek karakter khususnya dalam konteks kepercayaan diri masih cukup rendah sebelum mengikuti program *mumārasah*.

Pengembangan kepercayaan diri santri setelah mengikuti program *mumārasah* selama beberapa tahun menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri mereka. Dari hasil wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwa dia lebih percaya diri ketika berbicara didepan banyak orang setelah mengikuti program *mumārasah* ini.

2) Kecerdasan

Menurut Ramly dalam Kurnia Muhajarah menyatakan bahwa kecerdasan adalah bakat alamiah diantara segala hal yang berkaitan dengan kepribadian dan kemampuan manusia.⁹⁹

Setiap santri baru yang masuk pondok pastinya memiliki latar belakang lembaga yang berbeda-beda ada yang dari SD yang mata pelajaran agamanya masih minim dan ada yang dari MI yang mata pelajaran agamanya lebih baik dari SD. Hal tersebut juga mempengaruhi kemampuan santri baru ketika menyampaikan materi ketika program *mumārasah*. Salah satu santri menyatakan bahwa kecerdasannya masih kurang saat menjadi santri baru, terutama dalam pendalaman pengetahuan keagamaan. Kurangnya pendalaman materi menunjukkan bahwa kecerdasan santri dalam hal pengetahuan keagamaan masih dalam tahap awal dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut

Pengalaman mengikuti *mumārasah* membantu santri menumbuhkan kemampuan dalam memperbanyak serta memperluas pemahaman dan pengetahuan mereka. Karena pada saat *mumārasah* ketika menjadi *mustami'in*, santri mendengarkan materi yang disampaikan dari santri

⁹⁹ Kurnia Muhajarah. "Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Jurnal Pendidikan Sains, Sosial, dan Agama, 2022). 118.

lain.hal tersebut dapat menambah wawasan para santri yang aktif mendengarkan *maudhu'*.

b. *Pathos*

Kemampuan *public speaking* santri baru di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono belum sepenuhnya dapat dikatakan baik dari indikator *pathos* pada aspek perasaan bahagia dan perasaan sedih padahal jika pembicara bisa menarik empati terkait perasaan bahagia maupun perasaan sedih para pendengar akan menjadi lebih hidup susasannya. Akan tetapi realitanya santri baru di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono masih kurang dalam menarik empati dari para pendengar atau *mustami'in*.

Kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono secara konsisten sudah bisa dikatakan mengalami pertumbuhan menjadi cukup baik pada indikator *pathos* aspek menarik perasaan bahagia maupun perasaan sedih.

1) Perasaan Bahagia

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwasanya pada aspek menarik empati perasaan bahagia kepada *mustami'in* belum sepenuhnya baik. Salah satu santri menyatakan bahwasanya ketika pertama kali tampil didepan umum saat kegiatan *mumārasah*, ia belum bisa memberikan sebuah materi

yang dapat menarik empati perasaan bahagia dari *mustami'in* karena materi yang disampaikan tidak diselingi dengan candaan ataupun hiburan. Salah satu santri juga menyadari bahwa kurangnya kemampuan menarik empati dalam ranah perasaan bahagia disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengatur intonasi suara dan minimnya pengalaman serta latihan.

Perkembangan dalam membangun keterlibatan emosional dimiliki santri senior yang lama mengikuti program *mumārasah* mampu membuat *mustami'in* merasa terhibur dan terlibat emosional melalui materi yang disampaikan. Hal tersebut sesuai pernyataan salah satu santri, setelah mengikuti *mumārasah* selama 5 tahun dirinya bisa memberikan humor maupun hiburan ketika menjadi MC.

2) Perasaan Sedih

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri menunjukkan bahwasanya pada aspek menarik empati perasaan sedih kepada *mustami'in* belum sepenuhnya baik. Salah satu santri menyatakan bahwasanya ketika pertama kali tampil didepan umum saat *mumārasah*, ia belum bisa menarik empati berupa perasaan sedih pada *mustami'in*. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan latihan dalam mengelola emosi saat

berbicara didepan umum sehingga hal tersebut dapat menyulitkan pembicara dalam menarik empati perasaan sedih dari *mustami'in*.

Pertumbuhan dalam membangun keterlibatan emosional dalam ranah perasaan sedih pada santri senior cukup baik. Hal tersebut juga dialami salah satu santri senior yang menggunakan keterlibatan emosional bukan hanya pada *mumārasah* akan tetapi dirinya juga menggunakan cara tersebut untuk memberikan renungan kepada para santri lain tentang tujuan mereka berada di pondok, dengan tujuan membuat mereka bermuhasabah dan membangkitkan semangat belajar mereka selama di pondok.

c. *Logos*

Kemampuan *public speaking* santri baru di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono belum sepenuhnya dapat dikatakan baik dari aspek penggunaan argumen, rasional, dan wacana. Santri baru kebanyakan meminta bantuan kepada kakak kelas untuk dibuatkan materi karena masih kebingungan dalam membuat materi yang mengandung argumen, rasional, dan susunan wacana yang baik.

Kemampuan *public speaking* santri setelah mengikuti *mumārasah* di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah Kertosono secara konsisten sudah bisa dikatakan mengalami

pertumbuhan menjadi cukup baik pada indikator *logos* aspek argumen, rasional, dan wacana.

1) Argumen

Argumen adalah serangkaian pernyataan yang dirancang untuk mendukung suatu klaim atau proposisi melalui penggunaan logika, alasan, dan bukti.¹⁰⁰ Santri yang telah mengikuti *mumārasah* terbiasa menghafal dan menggunakan potongan ayat Al-Qur'an dan hadits untuk mendukung argumen mereka.

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri terkait pengalamannya sebelum mengikuti program *mumārasah* menunjukkan bahwasanya pada aspek argumen menunjukkan kesadaran akan kekurangannya dalam mencari dan menggunakan argumen yang logis. Ketergantungan pada kakak kelas untuk membuat materi menunjukkan kurangnya kemampuan dalam menyusun argumen sendiri. Kurangnya pengalaman dan latihan dalam mencari argumen yang cocok mengindikasikan kurangnya pengalaman dan latihan dalam menggunakan logika untuk mendukung materi yang akan disampaikan.

Setelah mengikuti *mumārasah public speaking* pada aspek argumen yang dimiliki santri mengalami pertumbuhan hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu santri

¹⁰⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 89.

yang mengakui bahwa program *mumārasah* ini membantunya menghafal beberapa dalil yang relevan dengan materi yang disampaikan.

2) Rasional

Rasional adalah proses penyusunan dan penyampaian argumen dengan cara yang logis dan masuk akal. Ini melibatkan penggunaan alasan, bukti, dan logika untuk mendukung pernyataan atau klaim yang dibuat oleh pembicara.¹⁰¹

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri terkait pengalamannya sebelum mengikuti program *mumārasah* menunjukkan bahwasanya pada saat awal mengikuti *mumārasah*, santri baru belum bisa membuat materi sendiri dan meminta bantuan kakak kelas karena santri baru masih belum bisa mencari argumen yang cocok untuk materi yang akan disampaikan. Para santri baru menyadari kekurangannya dalam menyusun dan menyampaikan argumen secara logis. Ketergantungan pada kakak kelas menunjukkan kemampuan untuk berpikir rasional dalam menyusun argumen sendiri pada saat membuat materi yang akan disampaikan.

Setelah mengikuti *mumārasah public speaking* pada aspek rasional santri mengalami pertumbuhan penggunaan alasan

¹⁰¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1173.

dan logika yang kuat setelah mengikuti *mumārasah* mengalami pertumbuhan karena secara tidak langsung santri dilatih untuk menyusun materi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu santri yang merasakan ada perubahan pada dirinya dalam cara membuat materi, dia memastikan materi tersebut mudah dipahami dan didukung oleh sumber yang kuat.

3) Wacana

Wacana adalah penggunaan argumen rasional dan logis untuk menyampaikan pesan yang terstruktur dan koheren. Wacana ini mencakup penyusunan dan penyampaian yang didukung oleh data.¹⁰²

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri terkait pengalamannya sebelum mengikuti program *mumārasah* menunjukkan bahwasanya pada saat awal mengikuti *mumārasah*, santri baru masih belum bisa membuat materi sendiri dan meminta bantuan kakak kelas karena kebanyakan santri baru masih belum bisa mengarang susunan kalimat efektif yang akan digunakan pada materinya. Akibat dari ketergantungan kepada kakak kelas dan kurangnya kemampuan menyusun kalimat menunjukkan

¹⁰² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 89.

bahwasanya kemampuan santri baru pada aspek ini belum cukup baik.

Setelah mengikuti *mumārasah public speaking* pada aspek wacana santri mengalami pertumbuhan penyusunan materi yang terstruktur yang dimiliki santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono mengalami pertumbuhan yang awalnya ketika menjadi santri baru masih meminta bantuan kakak kelas dan sekarang dia bisa menyusun materi sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan salah satu santri yang sudah mampu membuat materi secara mandiri.

Dari paparan analisis data diatas dapat disimpulkan pada indikator *ethos* aspek karakter bahwasanya santri baru menunjukkan kurangnya kepercayaan diri yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman berbicara didepan umum. Ini mencerminkan kebutuhan untuk lebih banyak latihan dan kesempatan untuk berbicara di depan umum demi menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Kemudian pada aspek kecerdasan, santri baru dalam hal pengetahuan keagamaan masih perlu ditingkatkan. Santri baru memiliki dasar pengetahuan, tetapi masih memerlukan pendalaman dan pemahaman yang lebih mendalam untuk bisa menyampaikan materi dengan baik.

Program *mumārasah* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono terbukti efektif dalam menumbuhkan

kemampuan public speaking santri dari berbagai aspek indikator seperti *ethos*, *pathos*, dan *logos*. pada aspek *ethos*, kepercayaan diri dan kemampuan intelektual santri. pada aspek *pathos*, membantu santri mengelola emosi untuk menarik perhatian dan empati audiens. Kemudian *logos*, mengembangkan kemampuan santri dalam menyusun argumen logis dan koheren, serta penggunaan dalil yang kuat.

Latihan terus-menerus dan pengalaman berbicara di depan umum membuat para santri semakin terampil dalam menyampaikan pidato yang efektif dan mempengaruhi pendengar. Pada indikator *pathos* aspek perasaan bahagia, santri baru belum mampu menggunakan intonasi yang tepat untuk menggugah perasaan bahagia pada audiens. Kemudian pada aspek perasaan sedih santri baru belum mampu menarik empati berupa perasaan sedih karena kurangnya kemampuan bercerita dan pengalaman mengelola emosi ketika berbicara di depan umum.

Pada indikator *logos* aspek argumen, rasional, dan wacana masih kurang hal tersebut disebabkan oleh kebanyakan santri baru yang masih meminta bantuan kepada kakak kelas untuk dibuahkan materi sehingga para santri belum mampu dalam mencari argumen, membuat materi yang rasional, dan menyusun materi dengan runtutan kalimat yang efektif dan baik

Program *mumārasah* mengandung pembiasaan, yang merupakan salah satu proses pendidikan, karakter dan tradisi dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan yang praktiknya diupayakan secara terus menerus. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan agamanya, baik secara individu maupun ditengah kehidupan masyarakat.¹⁰³



¹⁰³ Mar'atun Sholihah, *Mengelola PAUD*. 60.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian program *mumārasah* sebagai upaya menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwasannya tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program *mumārasah* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono mengandung berbagai aspek penting dari indikator *public speaking ethos, pathos, dan logos* seperti kepercayaan diri dan penguasaan materi, kemampuan untuk membangkitkan emosi audiens, serta penggunaan argumen dan logika yang kuat. Melalui latihan program *mumārasah* yang terstruktur dan berkelanjutan, santri dapat mengembangkan keterampilan *public speaking* yang efektif, yang akan sangat berguna dalam peran mereka sebagai pendakwah di masyarakat.
2. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwasanya program *mumārasah* di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Ilmiah Kertosono terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan *public speaking* santri dari berbagai aspek indikator seperti *ethos, pathos, dan logos* yang pada awalnya masih kurang baik yang dimiliki santri. pada aspek *ethos*, menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan intelektual santri. Pada aspek *pathos*, membantu santri mengelola emosi untuk menarik perhatian

dan empati audiens. Kemudian *logos*, mengembangkan kemampuan santri dalam menyusun argumen logis dan koheren, serta penggunaan dalil yang kuat. Latihan terus-menerus dan pengalaman berbicara di depan umum membuat para santri semakin terampil dalam menyampaikan pidato yang efektif dan mempengaruhi pendengar.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan analisis data-data pada pembahasan diatas , maka saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren Ar-Raudlatul Ilmiyah agar menambah durasi waktu pelaksanaan program *mumarasah* agar bisa berjalan secara maksimal.
2. Bagi Ustadz pembina, hendaknya selalu memberikan arahan dan bimbingan lebih intensif dan berusaha selalu ikut mendampingi para santri ketika program *mumarasah* berlangsung agar mengetahui perkembangan kemampuan *public speaking* para santri.
3. Bagi santri, untuk selalu mengikuti program *mumarasah* serta selalu berlatih lebih giat dan semangat sebagai bekal saat terjun dimasyarakat dalam menyampaikan ilmu yang sudah didapatkan ketika di pondok.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih meningkatkan ketelitian dalam melaksanakan penelitian dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya serta menjadi inspirasi dalam meneliti lebih lanjut tentang program yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan *public speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anwar, Moch. *Ilmu Sharaf Terjemahan Matan Kailani Dan Nazham Al-Maqsud*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bintang, Widayanto. *Powerful Public Speaking*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Denkin, Norman K. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dunar, Hilbram. *My Public Speaking*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Fakhrur, Amam. dkk. *Pesantren dan Kiainya*. Nganjuk: Ponpes YTP, 2019.
- Fiantika, Feny Rita. dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020.
- Gojali, M Bahri. *Pendidikan Pesantren Berewasan Lingkungan*. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 2001.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hojanto, Ongky. *Public Speaking Mastery*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Insan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1997.
- Khoirum, Umi. “*Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*”. IAIN Bengkulu, 2019.
- Margono, Slamet. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- Muhajarah, Kurnia. "Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan Sains, Sosial, dan Agama*, 2022.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muthohar, Abdul. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nurul Hidayah, Siti. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*. Yogyakarta, 2013.
- Prajarto, Nunung. *Public Speaking Dasar-Dasar Komunikasi Wicara*. Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2010.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Putri, Anisa. "Ekstrakurikuler Muhadharah Santri dan Kemampuan Public Speaking (Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien Cadas Kab. Tangerang)". Jakarta, Institut Ilmu Qur'an (IIQ), 2019.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rafida, Abror Rahmatur. "Strategi Santri dalam Mengembangkan Kemampuan Public speaking Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo". IAIN Ponorogo, 2022.
- Rahmat, Jalaludin. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Republik Indonesia, Tim Departemen Agama. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Rosyid, Fathor. *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2015.
- Sahadi, Otong Husni Taufiq, Ari Kusumah Wardani. "Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi" *Jurnal Moderat*, 2020.
- Sholihah, Mar'atun. *Mengelola PAUD*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Sidiq, Umar. dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

- Sirait, Charles Bonar. *The Power of Public Speaking*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- SM, Ismail. *Pendidikan Islam Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Jailani Syahrani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no 1. 2023.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Wardani, Arista. "Strategi Komunikasi Pelatihan Public Speaking Course Dalam Membangun Kepercayaan Diri (Studi Kasus Pada Mentee Kalangan Remaja di Bicarapede Academy)". Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Wrence, Jason S. *Public Speaking Practice and Ethics*. New York: Unnamed Publisher, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1990.
- Zahara, Aulia. "Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah Sebagai Upaya MENGEMBANGKAN Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu". IAIN, Bengkulu, 2020.
- Zainal, Anna Gustina. *Public Speaking (Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.

